

wartasejati

Edisi 95 | JANUARI - MARET 2018



GARDA TERDEPAN

wartasejati

EDISI 95 | JANUARI - MARET 2018

Tema : Garda Terdepan



Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial

"Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya"

(2Tim. 2:4)

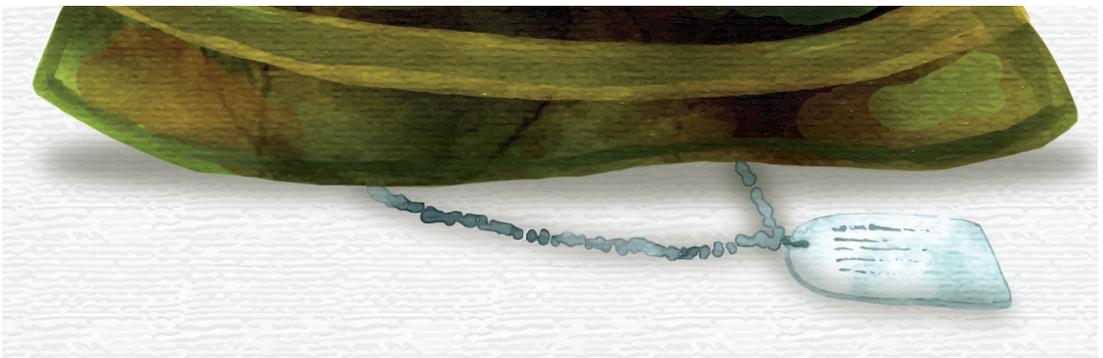
Paulus menasihati Timotius dengan mengambil analogi tentang ketaatan prajurit pada perintah komandannya, sampai-sampai mengorbankan kepentingan pribadinya demi mengikuti perintah. Hal ini menjadi tambah menarik apabila kita melihat ayat sebelumnya: "Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus." Jadi, menjadi murid Tuhan sama dengan seorang prajurit. Kristus adalah komandan kita.

Analogi ini diambil mengingat pentingnya perjuangan rohani kita. Kita senantiasa berada dalam peperangan garis depan yang sengit: "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya." (1Ptr. 5:8) Jadi, tidak ada garis belakang yang aman dari gempuran musuh dalam peperangan rohani. Apabila kita lengah, Iblis akan segera memanfaatkan kelemahan kita. Apabila kita kalah, pupus sudah pengharapan hidup kekal kita.

Selain demi pengharapan hidup kekal, menjadi prajurit Kristus juga berarti taat kepada-

Nya. "Sebab aku sendiri seorang bawahan, dan di bawahku ada pula prajurit. Jika aku berkata kepada salah seorang prajurit itu: Pergi!, maka ia pergi, dan kepada seorang lagi: Datang!, maka ia datang, ataupun kepada hambaku: Kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya." (Mat. 8:9; Luk. 7:8). Ayat ini menunjukkan bagaimana prajurit yang baik bersikap. Soal ketaatan ini menjadi lebih penting karena komandan kita adalah Kristus, Tuhan semesta alam, pencipta langit dan bumi, Raja atas segala raja.

Apabila kita merenungkan ini semua dan terhenyak pada betapa mendalamnya arti menjadi orang percaya, kita berada di jalan yang benar. Banyak yang harus kita kerjakan. Namun janganlah takut, sebab Tuhan tidak akan mengembankan beban yang lebih besar dari kesanggupan kita. Namun Ia menuntut kerelaan, kesetiaan, dan ketaatan kita. Apabila kita siap, Ia adalah Gembala yang baik. Kita tidak akan berperang di garis depan melawan Iblis sendirian.



Daftar isi



04 | DI GARIS DEPAN (1) MENGENALI DIRIMU - Vuthy Nol Mantia

Siap atau tidak siap peperangan rohani sudah ada di depan kita. Sudahkah kita mengenali diri kita dengan baik agar dapat berdiri dengan tegar digaris depan?

10 | DI GARIS DEPAN (2) MENGENAL MUSUH - Vuthy Nol Mantia

Ketika kita berada di garis depan sebuah peperangan, mengenali diri kita hanyalah langkah awal agar dapat bertahan di dalam peperangan tersebut. Hal berikutnya yang harus kita lakukan adalah mengenali musuh kita dengan baik sehingga kita dapat menangkis segala serangan yang diberikan.

16 | DI GARIS DEPAN (3) MENGENAL DAN MELAYANI PEMIMPIN KITA - Vuthy Nol Mantia

Siapakah yang memimpin kita di dalam peperangan rohani? Sudahkah kita mengenalNya dengan baik dan percaya kepadaNya sepenuhnya? Apakah kita telah menjadi prajurit yang berkenan di hadapanNya?



28 | KUNCI KERAJAAN SORGA - KC Tsai

Ketika Tuhan Yesus turun ke dunia, Ia telah memberikan kunci kerajaan sorga kepada murid-muridNya. Apakah maksud kunci kerajaan sorga tersebut?

36 | MEREKA PERGI SETELAH MENERIMA BERKAT DAN MELUPAKAN AKU - Colin Shek

Didalam kehidupan kekristenan kita tidak jarang kita melihat saudara-saudari yang kehilangan iman dan meninggalkan Tuhan Yesus, padahal Tuhan telah memberikan berkat yang tak ternilai kepada kita. Berkat apakah yang Ia telah berikan kepada kita?

42 | LEMBAH KEKELAMAN - Wu Ming Kai

Kesaksian seorang saudara ketika ia melewati masa-masa yang serasa berada di ujung hidupnya. Pergumulan yang ia alami dan pelajaran yang ia dapatkan dalam melewati masa-masa tersebut.



Kebanyakan dari kita pernah melihat tentara berseragam, baik di jalanan, di film atau di TV. Umumnya mereka membangkitkan rasa kagum karena mereka tampak berbeda: keren dan hebat. Banyak anak-anak mengungkapkan cita-cita mereka untuk menjadi seorang prajurit, agar dapat melindungi keluarga dan negara mereka. Namun, menjadi prajurit yang baik tidaklah mudah; seorang prajurit harus disiplin dan proaktif; ia harus rela menanggung penderitaan dan senantiasa siap bertempur. Pada dasarnya, tentara harus memiliki pemahaman yang jelas tentang siapakah mereka dan apa yang harus mereka lakukan.

Ini semua adalah pertanyaan-pertanyaan penting tentang identitas, rasa memiliki dan peran, yang dihadapi oleh banyak pemuda

pada hari ini. Khususnya, sebagai pemuda di Gereja Yesus Sejati, bagaimana kita melihat diri kita? Artikel-artikel ini membahas pertanyaan-pertanyaan berikut: Apakah kita benar-benar mengetahui dan memahami siapa kita? Apakah kita tahu tujuan hidup kita? Apakah kita siap untuk mencapai tujuan ini?

IDENTITAS: LASKAR KRISTUS

Ketika kita dibaptis, kita menjadi anak-anak Allah karena anugerah-Nya (Yoh. 1:12-13; 3:5; Rm. 6:4). Selain menjadi anak-Nya, kita juga menjadi bagian dalam laskar rohani Allah; kita masing-masing adalah laskar Kristus. Karena kita menerima baptisan dengan iman, keikutsertaan ini bersifat sukarela. Bahkan walaupun jika kita sudah dibaptis sejak bayi, apabila kita mengalami Allah secara pribadi,

DI GARIS DEPAN [1]

MENGENALI DIRIMU

Vuthy Nol-Mantia – Amerika Serikat

maka rahmat dan kasih-Nya akan mendorong kita untuk mengikuti panggilan pelayanan-Nya. Sesungguhnya, menjadi anak dan laskar Kristus adalah status yang berharga. Tidak semua orang mempunyai status ini, karena walaupun Allah mengasihi dunia ini, tidak semua orang menjawab kasih-Nya. Memang banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih. Oleh karena itu, kita harus menghargai status yang telah diberikan kepada kita dengan cuma-cuma ini.

PERAN TENTARA ALLAH

Siap untuk Bertempur

Apa fungsi tentara Allah? Kebanyakan angkatan bersenjata dunia ini memiliki beberapa cabang angkatan yang mempunyai peran

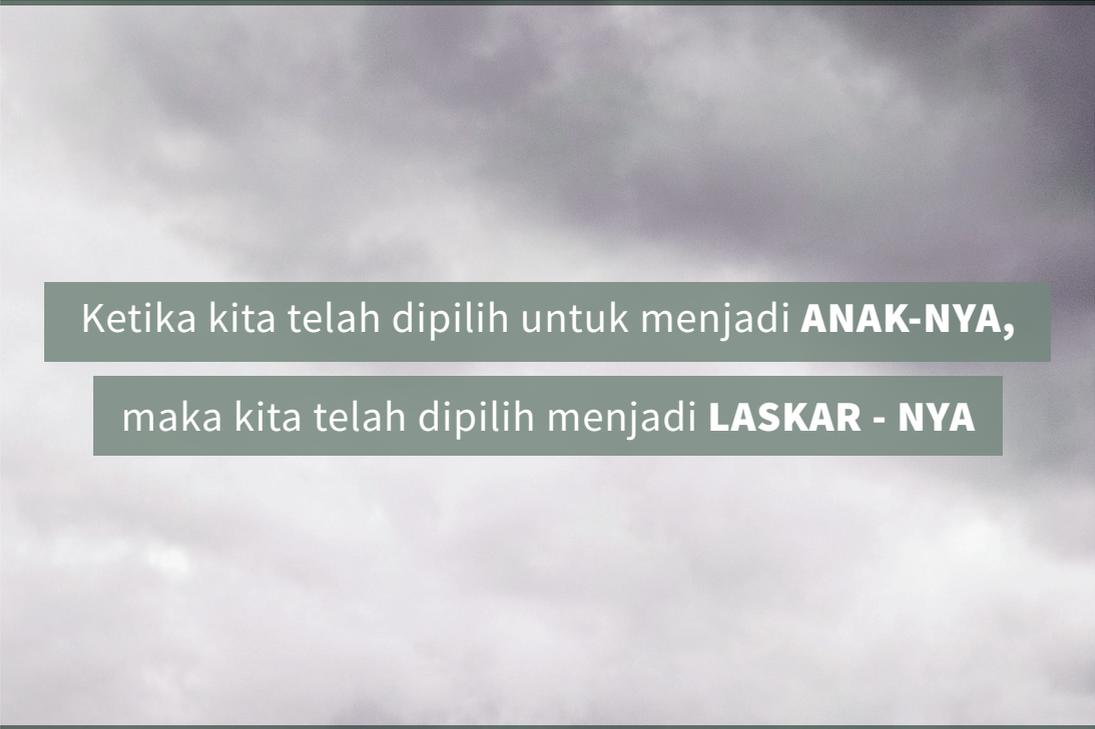
berbeda dalam membela tanah air; ada yang bersifat lebih aktif dan bertempo tinggi, sementara lainnya bersifat pasif dan berfungsi defensif. Tentara Allah tentu harus masuk dalam kategori aktif, karena musuh yang kita perangi senantiasa mencari kesempatan untuk menyerbu (1Ptr. 5:8). Malah, perang rohani sudah berlangsung di wilayah kita, yaitu gereja. Kita tidak dapat hanya bersembunyi menunggu dibombardir. Sebaliknya, kita harus melawan dengan menembus garis depan musuh dan merebut kemenangan melawan Iblis (Ef. 6:11-12). Iblis berusaha menghancurkan iman kita melalui godaan, pencobaan, dan tipu daya; ia juga berusaha mencegah agar kita tidak menyelamatkan jiwa-jiwa lain. Jadi kita harus senantiasa aktif, siap bertempur, apakah itu di rumah, sekolah, pekerjaan, atau di gereja.

Bertekad untuk Menyelamatkan

Sama seperti kita, orang-orang gagah perkasa Raja Daud dipilih untuk berperang di garis depan (2Sam. 23:8-12). Suatu kali, kepala pasukan bernama Yosep-Isyibaal, sendirian mengalahkan 800 orang. Mungkin kita tidak dapat disejajarkan dengan kehebatan orang-orang perkasa ini, tetapi renungkanlah orang lain yang lebih hebat lagi, mengalahkan 3000 orang sekali jalan; orang itu adalah Petrus. Setelah Roh Kudus turun ke atas dirinya, Petrus digerakkan Roh Kudus untuk menyampaikan khotbah yang menyayat hati orang-orang yang mendengarnya. Banyak orang menjadi percaya, bertobat, dan dibaptis. Mematikan diri mereka yang lama dan dilahirkan kembali dalam Yesus Kristus (Rm. 6:3-6).

Dari sudut pandang ini, perbuatan mengalahkan orang lain tidak lagi menggambarkan kematian jasmani, tetapi membawa orang kepada Kristus dan mematikan manusia lama mereka. Masih ada banyak sekali orang yang masih dijajah oleh raja dunia (Yoh. 12:31; 14:30; 16:11). Karena itu, tindakan utama peperangan rohani adalah memberitakan Injil keselamatan – membawa orang-orang untuk menyadari dosa-dosa mereka dan kebutuhan mereka akan Juruselamat, yaitu Yesus, untuk membebaskan mereka.

Ketika kita merenungkan kemampuan dan kelemahan kita, kita mungkin merasa bahwa kita tidak akan dapat mencapai prestasi-prestasi yang telah ditoreh oleh orang-orang perkasa dalam Alkitab. Namun kita tidak boleh menyerah. Tentara-tentara Daud awalnya



Ketika kita telah dipilih untuk menjadi **ANAK-NYA**,
maka kita telah dipilih menjadi **LASKAR - NYA**

adalah pelarian-pelarian tanpa rumah, tetapi mereka menjadi orang-orang perkasa setelah berlatih bertahun-tahun. Petrus dahulu adalah seorang nelayan yang emosian tetapi penakut di saat-saat genting. Namun Roh Kudus mengubah dirinya, memberikan keberanian, dan mengingatkannya akan segala yang telah Tuhan ajarkan kepadanya (Luk. 22:33; Yoh. 18:10, 15-26; Kis. 4).

Karena itu, kita juga harus berlatih dan memperlengkapi diri dengan Roh dan firman Allah, agar dapat berperang di garis depan dan menembus garis pertahanan lawan. Lebih penting lagi, kita harus mendapatkan sifat-sifat prajurit dalam tentara Allah.

SIFAT-SIFAT TENTARA ALLAH

Mengenakan Kain Lenan Putih yang Halus

Seperti angkatan bersenjata lainnya, tentara surgawi mempunyai seragam. Yohanes bersaksi, mereka menunggang kuda putih dan memakai lenan halus yang putih bersih (Why. 19:14a). Kain lenan putih yang mereka kenakan didapatkan saat mereka dibaptis (Why. 7:13-14; 1:5; Kis. 22:16). Karena itu, sembari kita mendekati akhir zaman, kita harus menjaga kekudusan agar jubah putih kita tetap bersih (Why. 3:4; 16:15), karena seragam yang kita pakai menunjukkan bahwa kita adalah bagian dari balatentara surgawi.

Apakah pikiran, perkataan, dan perbuatan kita kudus?

Menunggangi Kuda Putih

Dalam wahyu yang disampaikan Yohanes, tentara di surga menunggangi kuda putih (Why.

19:14). Yesus juga menaiki kuda putih ketika Ia “maju sebagai pemenang untuk menaklukkan” (Why. 6:2b). Kuda putih melambangkan gereja sejati, yang berarti Yesus akan menggunakan gereja untuk menaklukkan dan menggenapi kehendak-Nya. Begitu juga, para prajurit di surga menunggangi kuda-kuda putih; yang menandakan bahwa kita harus diam di dalam gereja sejati apabila kita ingin menjadi bagian dalam tentara surgawi dan mempunyai kuasa untuk mengalahkan musuh.

Apakah kita sungguh-sungguh percaya bahwa Gereja Yesus Sejati adalah satu-satunya gereja yang diselamatkan di akhir zaman ini?

Tetap Fokus

“Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal kehidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya.”

(2Tim. 2:4)

Sebagai tentara Allah, kita tidak boleh menjeratkan hidup kita dengan perkara-perkara dunia. Ini bukan berarti kita menghabiskan seluruh waktu kita dengan berdoa dan membaca Alkitab, atau kita semua menjadi hamba Tuhan penuh waktu. Namun kita harus terus belajar dan bekerja dengan giat, karena semuanya ini dapat mendukung pekerjaan pemberitaan Injil.

Begitu pula, bukan berarti kita tidak dapat menikmati keberagaman hidup. Namun pandangan kita harus berbeda dengan pandangan dunia. Kita harus mengingat bahwa

hal-hal di dunia ini bersifat sementara dan dapat menjerat kita sehingga tidak mencapai potensi sepenuhnya untuk menjadi orang-orang perkasa bagi Allah. Prioritas utama kita haruslah untuk melayani Allah.

Hari ini, apakah yang kita fokuskan?

Berjaga-jaga

“Lihat, itulah joli Salomo, dikelilingi oleh enam puluh pahlawan dari antara pahlawan-pahlawan Israel. Semua membawa pedang, terlatih dalam perang, masing-masing dengan pedang pada pinggang karena kedahsyatan malam.” (Kid. 3:7-8)

Ada sekitar dua juta orang Israel pada saat itu, tetapi Salomo hanya memilih enam puluh orang untuk menjaga keretanya. Orang-orang pilihan ini pakar berperang. Mereka semua menyandang pedang di pinggang, yang berarti

bahwa mereka selalu siaga. Selain itu, mereka merasa takut di malam hari, yang, dibarengi dengan kesiapan mereka, menunjukkan bahwa mereka selalu waspada. Rasa takut juga membuat mereka lebih rendah hati, karena mereka tahu keterbatasan dan kelemahan mereka.

Hari ini, kita juga harus berjaga-jaga setiap saat. Janganlah merasa puas dan menganggap bahwa iman kita cukup kuat untuk menahan setiap godaan yang Iblis lemparkan kepada kita. Si jahat yang cerdik ini akan berusaha menghancurkan kita tanpa kenal lelah dengan menanamkan pikiran-pikiran kotor dalam kepala kita, dan menggunakan berbagai macam godaan. Karena itu kita harus siap. Sebagai prajurit Kristen, kita bertugas setiap saat. Untuk mempertahankan diri, kita harus rajin berdoa dan membaca Alkitab, karena Roh Allah dan firman-Nya adalah senjata yang kita gunakan untuk melawan Iblis.



Apakah kita dipimpin oleh Roh dan apakah kita memegang firman Allah dalam benak kita senantiasa?

Rela Menderita

“Oleh karena itu Anda pun harus ikut menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Yesus Kristus.” (2Tim. 2:3)

Para prajurit Kristus harus rela menderita bagi-Nya. Ketika kita memberitakan Injil atau melayani Allah, mungkin seringkali kita harus merelakan kenyamanan dan aktivitas senggang, atau mengorbankan waktu keluarga.

Menjadi prajurit penuh waktu memang tidak mudah. Namun kita dapat melakukan segala sesuatu melalui Kristus yang menguatkan kita. Kita telah dipilih oleh Allah untuk bergabung dalam pasukan-Nya untuk berperang dalam peperangan-Nya, yaitu Armagedon (Why.

16:16). Karena itu, kita harus berjuang hingga akhir.

Apakah kita siap menghadapi penderitaan?

MAU DAN MAMPU

Yesus Kristus rela menyerahkan hidup-Nya agar kita, walaupun tidak layak, dapat diselamatkan dan menerima hidup kekal. Apabila Allah begitu mengasihi kita, kita pun juga harus bertekad untuk turut serta dalam peperangan rohani ini – mempersiapkan diri sepenuhnya dengan perlengkapan perang Allah, agar kita dapat menjadi seperti orang-orang perkasa di garis depan, berperang bagi Tuhan Yesus Kristus dan melindungi keluarga kita dalam Kristus.

Apakah kita mau dan mampu berperang?





DI GARIS DEPAN [2]

MENGENAL MUSUH

Vuthy Nol-Mantia – Amerika Serikat

IDENTITAS MUSUH TUA

Memperlakukan seseorang yang telah bersalah atau melukai kita sebagai musuh bebuyutan adalah sifat alami manusia. Orang juga dapat mempunyai pandangan pendapat yang sangat bertolak belakang sehingga mereka saling mendendam. Konflik seperti ini terjadi di tempat kerja, di antara keluarga, dan bahkan di gereja. Namun Paulus mendesak kita untuk tidak melihat saudara-saudari seiman sebagai musuh. Musuh kita yang sesungguhnya adalah makhluk yang tak kasat mata, yang tidak dapat dikalahkan dengan senjata dan cara-cara jasmani.

Paulus memperingatkan jemaat di Efesus bahwa orang percaya tidak bertarung melawan darah dan daging, tetapi melawan “pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.” (Ef. 6:12) Musuh kita yang kejam dan tak pernah menyerah itu adalah Iblis, penguasa kegelapan di zaman ini. Kita tidak boleh meremehkan intensitas peperangan yang kita hadapi melawan Iblis. Betapa pun kuatnya kita, tanpa Roh Allah kita tidak akan dapat bertahan melawan kekuatan Iblis.

Selain mengenal identitas musuh, kita juga harus memahami sifatnya. Ini memungkinkan kita untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapinya.

SIFAT SI MUSUH TUA

Keangkuhan Iblis

Di ratapan Yehezkiel (Yeh. 28:12-15), Raja Tirus adalah gambaran Iblis. Dia, yang juga

dikenal sebagai Lucifer, dijelaskan sebagai meterai kesempurnaan, penuh hikmat dan sangat indah. Ini sangat berbeda dengan penjelasan tentang malaikat-malaikat lain di Alkitab; penghulu malaikat bernama Mikhael dan malaikat Gabriel tidak dijelaskan dari penampilan mereka, tetapi lebih pada tugas-tugas mereka.

Dalam diri Lucifer, Allah telah menciptakan kerub yang sempurna dan indah. Namun Allah memberikan kebebasan untuk memilih kepada semua ciptaan-Nya; Allah mengizinkan kita untuk berpikir dan memilih nasib kita sendiri. Lucifer menjadi Iblis ketika dosa yang berasal dari keangkuhannya ditemukan dalam dirinya.

“Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!” (Yes. 14:12-14)

Tulisan Yesaya menunjukkan pemikiran dan motivasi Iblis. Kesemuanya ini berpusat pada dirinya sendiri, seperti dapat dilihat dari berapa kali ia menyebutkan “aku”. Pikiran Iblis juga menunjukkan kesombongannya – kekurangannya yang fatal sehingga mengakibatkan kejatuhannya. Dengan gegabah

ia mengira dapat merebut kedudukan Allah yang maha tinggi. Maka Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yang tak terbatas – Ia tahu betul apa pikiran Iblis dan mengambil tindakan tegas. Seperti yang dikatakan Yesus, “Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit” (Luk. 10:18). Seperti kilat, Iblis jatuh dengan sangat cepat.

Kejatuhan Iblis dari Anak Fajar menjadi Bapa Dusta, dari kerub yang diurapi menjadi yang jahat, mengajarkan dua hal tentang kesombongan kepada kita. Pertama, kesombongan akan menjatuhkan kita dengan sangat cepat. Kedua, kesombongan bekerja dari dalam. Seperti pendarahan dalam, kesombongan dapat membunuh kita sebelum kita bahkan menyadarinya. Karena itu, kita harus senantiasa waspada dengan kesombongan, agar tidak jatuh seperti Iblis. Paulus menyadari bahwa status dan kedudukan dapat mengalihkan perhatian orang. Karena itu ia menasihati Timotius bahwa seorang penilik “Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis.” (1Tim. 3:6)

Sejarah, baik dalam alkitab maupun sejarah sekular, penuh dengan contoh-contoh kejatuhan yang disebabkan oleh keangkuhan. Namun mengapa kesombongan tetap lekat pada diri manusia? Ini karena manusia seringkali tidak dapat melihat kesalahannya sendiri, terutama kesombongan (Ref. Luk. 6:42; 18:11-12). Kita sering lengah dan tumpul pada peringatan-peringatan ini, dan menyangka peringatan itu hanya berlaku pada orang lain. Nebukadnezar sudah diperingatkan Allah melalui Daniel untuk tidak berbangga terlalu tinggi, tetapi masih saja

jatuh dan menderita akibat kesombongan (Dan. 4). Karena itu, kita harus senantiasa memeriksa diri sendiri, dan segera menceraubt sekecil apa pun ilalang kesombongan dari kebun hati kita. Kecerdasan kita adalah karunia Allah, dan pengetahuan dicapai melalui kesempatan yang diberikan-Nya. Semuanya ini tidak diberikan untuk meninggikan diri sendiri. Semakin banyak pengetahuan kita, maka kita harus lebih waspada dengan kesombongan di hati kita (1Kor. 8:1). Ranting-ranting yang berbuah lebih banyak harus semakin merendah. Kita mungkin mengaku berbuah banyak, tetapi apabila ranting kita malah semakin menggantung ke atas, maka sebenarnya kita sama sekali tidak berbuah.

Tipu Daya Iblis

Penatua Yohanes memperingatkan kita bahwa ketika Iblis dibebaskan, ia akan menggunakan segenap kekuatannya untuk menipu daya manusia (Why. 12:9). Dan lagi, ia akan keluar ke empat penjuru bumi untuk membangkitkan pasukannya, Gog dan Magog, untuk memerangi balatentara Allah (Why. 20:7-8). Jadi sembari kita semakin mendekati hari-hari terakhir, kita harus berada di garis depan, siap berperang. Ketika hari itu tiba, tidak ada lagi waktu untuk mempersiapkan diri. Dan orang-orang yang belum siap akan terjerat dan hanyut.

Apa saja senjata-senjata tipu daya Iblis?

SENJATA #1:

Menafsir-ulang Alkitab

Yesus menyebutkan bahwa Iblis adalah bapa segala dusta (Yoh. 8:44). Sejak semula di Taman

Eden, kita dapat membaca betapa cerdasnya Iblis memutarbalikkan firman dan perintah Allah. Iblis menyuguhkan penafsiran lain dari firman Allah tanpa disadari manusia, dan potensi tipu daya ini ada pada rasionalisme dan keserupaan dengan ajaran Allah sendiri. Tipu daya Iblis sangat menyerupai pengajaran Allah sehingga sulit sekali membedakan antara benar dan salah, kecuali apabila kita mempunyai pandangan rohani yang baik.

Misalnya, Alkitab dengan sangat jelas melarang homoseksualitas. Roma 1:26-32 menyebutkan tentang laki-laki yang berahi dengan laki-laki lain, dan perempuan yang berahi dengan perempuan lain, jadi Alkitab telah menggariskan bahwa orientasi seks ini salah dan perbuatan yang akan menuai murka Allah. Namun orang-orang Kristen terus menerus dibujuk untuk menerima bahwa Allah yang maha pengasih mengasih siapa pun, apa pun orientasi seksual mereka. Usulan implisitnya: apa pun yang dilakukan manusia "demi kasih" akan diterima oleh Allah Bapa. Ketika homoseksualitas menjadi semakin diterima secara sosial dan global, kita juga akan menjadi kabur menyikapi arus ini. Kita mungkin tidak menerimanya, tetapi kita tidak menolaknya dengan terang-terangan. Kita tidak boleh sampai tertipu dan masuk ke dalam "netralitas" seperti ini.

Oleh karena kasih-Nya, Allah mengampuni dosa. Tetapi Allah yang kudus dan adil tidak menyatakan dosa sebagai kebenaran. Jadi walaupun kita harus terus mengasih orang-orang di sekitar kita, kita harus menolak perbuatan dosa mereka dengan lantang. Apabila kita ditanya apakah praktik homoseksualitas

diperbolehkan, prajurit Kristus yang baik harus siap maju ke garis depan dan berkata, “tidak!” Jangan tertipu oleh bisik-rayu Iblis, “Apakah kau yakin Allah tidak mengizinkan dua orang yang saling mengasihi untuk hidup bersama-sama?” Jawaban kita mungkin melukai orang-orang yang mendengarnya, atau pun menyebabkan kita dicap sebagai orang yang picik dan tidak punya kasih, tetapi kalau kita tidak bersikap tegas, kita akan mempertaruhkan keselamatan orang lain maupun diri kita sendiri (Rm. 1:32). Jadi jangan biarkan Iblis membujuk kita untuk menukarkan keselamatan surgawi demi perasaan atau hubungan antar-manusia.

SENJATA #2: Menjunjung Netralitas

Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” (Kej. 3:1)

Iblis menggunakan ular untuk mencoba Hawa karena ular “ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah.” (Kej. 3:1). Si ular sebenarnya adalah pihak netral, tetapi ia membiarkan dirinya diperalat Iblis menjadi juru bicara untuk menipu Adam dan Hawa. Begitu juga kita, kita mungkin menerima segala sesuatu yang dikatakan kepada kita dengan pola pikir yang netral, tetapi ini membuka kesempatan bagi Iblis untuk menipu kita, sehingga kita digunakan untuk melawan saudara-saudari seiman kita sendiri di gereja, dan kita menjadi anak-anak Iblis. Karena itu, kapan pun kita mendengarkan khotbah di mimbar, yang walaupun disampaikan oleh hamba Tuhan yang diurapi, kita harus mengenali apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan Alkitab atau tidak. Kita tidak boleh mentah-mentah menerima ajaran apa pun yang menyangkut tentang Allah tanpa terlebih dahulu mencocokkannya dengan Alkitab. Kebenaran harus berlaku sebagai saringan rohani, menyaring apa pun yang kita dengar dari siapa saja, agar kita tidak mempertaruhkan hidup rohani kita sendiri.



SENJATA #3:

Menggugah keangkupan kita

Iblis jatuh karena kesombongannya. Maka ia akan berusaha membuat kita sombong sehingga terjatuh.

Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya." (Kej. 3:4-6)

Ayat-ayat ini menunjukkan apakah yang mendorong Hawa untuk memakan buah terlarang dari pohon pengetahuan baik dan jahat. Buahnya baik untuk dimakan dan tampaknya sedap, tetapi tentunya ada banyak pohon lain di Taman Eden yang juga menawarkan buah-buah yang menarik hati dan juga nikmat dimakan. Ciri khas yang diiklankan Iblis sehingga Hawa terpicu adalah bahwa buah itu dapat membuat seseorang berhikmat; membujuk kesombongan dan harga dirinya. Kita juga melihat bahwa Iblis tidak hanya melancarkan satu serangan. Di Taman Eden,

ia sudah memulai dengan menyiratkan bahwa ada makna lain di balik perintah Allah: "" (Kej. 3:1b) Ia kemudian mengaburkan pemisah antara benar dan salah: "" (Kej. 3:4a). Hawa tidak berdaya melawan serangan ganda Iblis yang menyesatkan Alkitab dan menggugah rasa harga diri manusia. Seperti Iblis, Hawa juga ingin menjadi seperti Allah. Ia memakan buah itu dan membujuk Adam untuk memakannya juga. Mereka pun diusir dari Taman Eden, dosa dan maut masuk ke dunia. Peristiwa ini haruslah senantiasa mengingatkan kita: begitu kita merasakan adanya kesombongan dalam hati kita, kita harus segera membuangnya, agar kita tidak jatuh dalam dosa dan mengalami hukuman yang sama seperti Iblis

MENGHADAPI MUSUH TUA

Sebagai tentara Kristus di garis depan, kita senantiasa menghadapi serangan dari musuh. Ia akan menggunakan berbagai macam senjata: tipu daya, kesombongan, dan cobaan. Dan apabila kita jatuh ke dalam perangkapnya, ia akan berusaha mengajak kita untuk mengikutinya. Karena itu, kita harus senantiasa berjaga-jaga melawan taktik Iblis. Pangeran Kegelapan ini adalah penipu yang ulung, maka kita harus menjaga hati dan pikiran kita. Kita melindungi hati kita dengan menghilangkan kesombongan. Dan kita melindungi pikiran kita dengan meneladani pikiran Kristus (1Kor.2:16) dan berpegang teguh pada ajaran yang sehat (2Tim. 1:13). Dengan demikian, Iblis tidak akan dapat menipu kita.



DI GARIS DEPAN [3]

MENGENAL DAN MELAYANI PEMIMPIN KITA

Vuthy Nol-Mantia – Amerika Serikat



Adalah beberapa syarat yang harus kita miliki untuk berperang secara efektif di garis depan. Pertama, kita harus mengerti dan membangun identitas kita sebagai bala tentara Yesus Kristus dengan jelas. Kedua, kita perlu mengetahui musuh yang kita hadapi. Yang terakhir, kita harus fokus untuk lebih mengenal dan melayani Pemimpin kita.

BUKAN DENGAN KEPERKASAAN ATAU KEKUATAN

Alur cerita di banyak film action adalah bagaimana seorang pahlawan yang perkasa dan pemberani pada akhirnya mengalahkan berbagai musuh dan rintangan, yang dengan sendirinya menyelamatkan bangsa dan negaranya. Hanya saja, di dunia nyata tidak bisa berjalan seperti itu. Melewati rintangan sulit dan memenangkan pertarungan seringkali adalah hasil kerjasama banyak orang. Terlebih lagi, ketika kita bertarung di garis depan peperangan rohani, kita bukanlah "... melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara" (Ef. 6:12), dan bergantung kepada diri sendiri akan berakibat fatal dan kematian. Semangat juang manusia, berapa pun besarnya, tidaklah cukup; kita harus dipenuhi Roh Allah.

Namun walaupun kita sudah berusaha, Iblis bekerja tak kenal lelah untuk menipu tentara-tentara Kristus. Untuk melindungi diri dari tipu dayanya, kita harus mempunyai pola pikir Kristus. Dan begitu pun kita berusaha mempunyai pola pikir Kristus, menetapkan

tekad untuk lebih dekat kepada Allah, Iblis akan berusaha lebih keras untuk merintanginya. Ia akan mencobai kita dengan pikatan-pikatan sekular, memenuhi pikiran kita sehingga tampaknya kita tidak lagi punya waktu untuk Allah. Misalnya, begitu sebuah KKR atau Retreat usai, saat rohani kita merasa diperbarui dan segar-bugar, dengan bersemangat kita menetapkan target untuk bangun lebih pagi dan berdoa selama sejam. Namun, ketika kita sungguh-sungguh ingin menjalankannya, kita menemukan hal-hal yang merintanginya. Entah kita bangun kesiangan, atau ditelpon teman untuk ketemuan. Lalu lama kelamaan, tekad awal untuk berkomunikasi dengan Allah lebih dalam menjadi semakin layu dan memudar.

MEMAHAMI ALLAH DARI SUDUT PANDANG MANUSIA TIDAKLAH MUNGKIN

Kelemahan manusia lainnya yang dimanfaatkan Iblis adalah keinginan manusia untuk mempelajari Allah dan memahami jati diri-Nya dengan cara-cara kita yang terbatas. Ini sama seperti mencoba menyeret Allah turun dari surga. Pendekatan rasionalisme seperti ini berisiko menjatuhkan iman kita apabila kita tidak berhasil memahaminya-Nya.

Alkitab adalah wahyu dari Allah sendiri, dan Kitab Suci ini menjelaskan sifat dan kasih Allah. Namun apabila kita hanya mengandalkan logika dan keingintahuan alami manusia, kita dapat menemukan banyak pertanyaan tentang Allah yang tampaknya tidak dapat dijawab. Kitab Suci mengingatkan kita, "hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan

bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini." (Ul. 29:29) Ini berarti ada hal-hal tentang Allah yang tidak akan dapat kita mengerti karena keterbatasan pikiran manusia. Renungkanlah: apabila kita sungguh-sungguh mampu memahami segala sesuatu tentang Allah, bukankah itu berarti kita lebih tinggi daripada Allah, atau paling tidak sejajar dengan-Nya?

Kesimpulannya, Allah bukanlah sebuah spesimen yang dapat kita taruh di bawah mikroskop dan dipahami dengan pola pikir manusia. Misalnya, Alkitab memuat, "mata Tuhan tertuju kepada mereka" (Mzm. 33:18), atau "menyesallah Tuhan" (Kej. 6:6). Kita tidak dapat menafsirkan yang pertama secara harfiah bahwa mata Allah berfungsi seperti layaknya mata kita. Begitu pula, kita tidak dapat mengandai-andai atau menebak-nebak seperti apakah penampakan mata Allah. Di contoh yang kedua, kita tidak dapat berkesimpulan dari penyesalan Allah bahwa Ia dapat melakukan kesalahan, sehingga tidak bersifat sempurna. Contoh lainnya, Allah menyebut diri-Nya sebagai Allah yang cemburu (Kel. 20:5; 34:14). Kecemburuan Allah tidak sama dengan rasa kecemburuan manusia yang bersifat merusak.

Intinya, kita harus mempunyai iman sederhana yang kuat sebagai dasar. Kita harus sepenuhnya memahami dasar-dasar kepercayaan dan apa yang harus kita lakukan untuk memperoleh keselamatan. Berakal budi dan kritis dalam doktrin-doktrin dasar dan mendalami Alkitab adalah kebiasaan yang baik. Lagi pula, firman Allah adalah pedang bermata



Ketika kita menetapkan tekad untuk **lebih dekat kepada Allah**, Iblis akan berusaha lebih keras untuk merintanginya

dua (Ibr. 4:12), yang dapat membantu kita dalam peperangan penginjilan di garis depan. Namun jangan sampai kita jatuh ke dalam pencobaan Iblis dengan melihat Allah dengan mata manusia.

MEMAHAMI PEMIMPIN KITA SEPERTI YANG IA KEHENDAKI

Ada beberapa hal yang Allah kehendaki untuk kita mengerti tentang diri-Nya.

Ia adalah Allah yang Agung,
yang Ada di Atas Segala Sesuatu

“Dalam tahun matinya raja Uzia aku melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dan ujung jubah-Nya memenuhi Bait Suci.” (Yes. 6:1)

Ayat ini menunjukkan dua raja yang bertolak belakang. Yang satu adalah Raja Uzia, raja duniawi yang sudah mati. Satunya lagi, adalah TUHAN, raja yang mulia, yang hidup kekal. Ini adalah Allah yang kita sembah dan muliakan pada hari ini. Ia adalah Pencipta langit dan bumi, yang tahtanya tinggi jauh melampaui manusia. Namun Ia bersedia menunjukkan diri-Nya kepada kita (Yoh. 14:9) dan mengasihi kita terlebih dahulu. Kita sungguh diberkati.

Apabila kita ingin tahu lebih banyak tentang Dia, kita harus melewati pintu yang Ia bukakan (Why. 4:1-2). Ada empat kali Penatua Yohanes bersama-sama Roh Allah di Kitab Wahyu. Karena itu, cara terbaik untuk mengenal Allah adalah berada di dalam Roh, yaitu dengan berdoa dan membaca firman-Nya.

Penatua Yohanes juga melihat suatu tahta di surga, Dia duduk di sana, yaitu tahta penghakiman. Ini adalah pengingat bagi kita untuk tetap berhati-hati dan senantiasa taat kepada Allah kita yang maha kuasa. Lebih penting lagi, saat kita melayani-Nya di gereja, kita tidak meninggikan diri kita sendiri ke tahta itu. Hanya boleh ada Satu yang duduk di atas tahta, dan Satu itu adalah Tuhan Yesus Kristus.

Ia adalah Allah yang Kudus dan Adil

Banyak orang meyakini bahwa Allah adalah kasih, dan Ia akan menyelamatkan setiap orang. Sayangnya, mereka mengabaikan sisi lain sifat Allah, khususnya, sifat-Nya yang kudus dan adil. Apabila Allah tidak adil, Ia dapat saja segera mengampuni Adam dan Hawa saat mereka berdosa. Namun karena Ia adil, apabila manusia ingin diampuni, ia harus ditebus.

Oleh karena kasih-Nya, Ia menjadi korban pengampunan bagi dosa-dosa kita. Namun untuk menjawab inisiatif Allah, kita harus menunjukkan perbuatan iman, melalui kerelaan kita untuk dbaptis demi pengampunan dosa, dan tekad kita untuk hidup kudus. Hari ini banyak orang Kristen memegang pemahaman yang keliru bahwa Allah adalah kasih dan semua orang akan diselamatkan. Mereka tidak melihat, atau juga tidak mau melihat sisi lain Allah – keadilan-Nya.

Dalam penglihatannya, Penatua Yohanes melihat Allah duduk di Tahta Penghakiman. Tetapi juga ada pelangi di sekitar tahta (Why. 4:3); sebuah lambang kasih karunia, belas kasihan, dan kasih (Kej. 9:13-16). Tuhan kita penuh kasih dan berbelas kasihan, tetapi

juga adil. Jangan dikira kita dapat terus melakukan dosa karena Bapa akan senantiasa mengampuni kita tanpa batas; kita pasti harus mempertanggungjawabkan dosa-dosa kita!

Apabila kita bersalah dan dihukum, kita harus bersukacita dan memuji Allah karena Ia menegur orang-orang yang Ia kasahi. Tetapi apabila hal-hal buruk tidak terjadi pada kita, mungkin saja Allah sudah menyerah dengan kita dan sengaja membiarkan kita untuk terus berkubang dalam dosa. Allah mengampuni Daud setelah ia berdosa, tetapi Ia juga menghukumnya. Empat anak Daud mati, kerajaannya terbelah, dan ia tidak mempunyai damai sejahtera sampai masa tuanya. Apabila kita bersalah, kiranya kita segera berdoa memohon pengampunan dan berbalik ke jalan yang benar.

MENJADI TENTARA YANG ALLAH INGINKAN

Lalu aku mendengar suara Allah berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku: "ini aku, utuslah aku!" (Yes. 6:8)

Prajurit yang baik harus berjuang untuk menjadi prajurit yang cakap dalam penugasan komandannya. Nabi Yesaya sudah masuk dalam pelayanan kepada Allah. Tetapi pertanyaan yang diajukan Allah kepadanya menunjukkan bahwa Yesaya masih belum menjadi prajurit yang Allah kehendaki. Jadi apakah yang masih kurang dari pelayanan dan sikap pelayanannya? Apakah yang harus diperbaiki?

Menyadari bahwa Pelayanan kepada Tuhan

Bersifat Kekal

Di Yesaya 6:1, Yesaya menunjukkan perbedaan antara Allah dengan raja-raja duniawi. Di satu sisi itu adalah Raja Uziah, raja dunia yang sudah mati. Di sisi lainnya adalah Tuhan – raja surgawi, dan Allah yang maha kuasa yang tidak akan mati. Melayani tuannya dunia mungkin menghancurkan penghargaan dan keuntungan. Namun ketika individu atau organisasi sekular ini berlalu, begitu pula keuntungan kita; semua kemuliaan dari pencapaian akademis maupun karir yang kita nikmati hari ini juga bersifat sementara.

Sebaliknya, Allah kekal. Kemuliaannya memenuhi langit dan bumi (Yes. 6:1; Hab. 3). Tidak saja melayani Dia adalah

sebuah kehormatan besar, pelayanan yang terkecil sekali pun mempunyai nilai kekal. Dalam kesibukan hidup di dunia ini, kita harus senantiasa ingat siapakah Tuan kita sesungguhnya yang layak kita sembah dan patut diprioritaskan. Hal ini akan mendesak kita untuk merelakan diri maju ke garis depan.

Didorong oleh Kasih Allah

Menyadari bahwa dipanggil untuk melayani Tuhan Allah adalah sebuah kehormatan besar merupakan langkah pertama. Namun tak kalah pentingnya, kita harus memelihara api semangat ini agar tetap menyala. Dalam peperangan, beberapa prajurit dapat

kehilangan dorongan; mereka akhirnya meninggalkan tugas. Memahami bagaimana Juruselamat sangat mengasihi kita akan mendorong kita untuk berperang dengan berani, dan tetap setia kepadanya di garis depan. Malah semangat yang menyala-nyala melayani Dia akan memberikan keberanian yang besar.

Setelah Allah memberikan Sepuluh Perintah kepada umat

pilihan-Nya, Ia juga memberikan hukum yang mengatur para hamba. Seorang hamba Ibrani yang dibeli harus melayani selama enam tahun; lalu tuannya harus membebaskannya di tahun ke-7 (Kel. 21:2). Namun hamba ini mempunyai pilihan untuk tetap melayani tuannya (Kel. 21:5) apabila ia merasa betapa baiknya tuannya ini.



Hamba Perjanjian Lama yang memilih untuk tetap melayani tuannya harus memegang komitmen yang bersifat permanen. Telinganya ditusuk sebagai tanda perjanjian antara ia dengan tuannya (Kel. 21:6). Dalam hal ini, Tuhan Yesus memberikan contoh yang sempurna. Menyadari bahwa ketaatan lebih menyenangkan Bapa daripada korban bakaran, Yesus bertekad melakukan kehendak Bapa dan memegang hukum-Nya di dalam hati-Nya (Mzm. 40:6-8; Luk. 2:49; Yoh. 4:34; 6:38).



Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.

2 Korintus 5:15

Ketika kita dibaptis, kita membuat sebuah perjanjian dengan Tuhan Yesus. Kita menusuk hati kita dan membuat komitmen untuk melayani Dia seumur hidup kita. Kita bersedia mengambil komitmen ini karena kita tahu bahwa Dia-lah yang pertama-tama mengasihi kita (2Kor. 5:14-15). Walaupun Dia adalah Pencipta yang maha kuasa dan kita jauh lebih rendah daripada-Nya, Ia mengasihi kita sedemikian rupa sehingga Ia mau turun ke dunia, menderita, dan mati demi kita. Hal ini akan senantiasa mendorong kita untuk terus mengasihi Dia dan memberikan kekuatan untuk terus berperang di garis depan. Apabila kita berusaha melayani Allah tanpa sungguh-sungguh mengasihi-Nya, kita tidak akan mempunyai cukup kekuatan untuk bertahan di dalam penderitaan.

Meneladani Serafim

“Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya, masing-masing mempunyai enam sayap; dua sayap dipakai untuk menutupi muka mereka, dua sayap dipakai untuk menutup kaki mereka dan dua sayap dipakai untuk melayang-layang.” (Yes. 6:2)

Menutupi Muka

Sebagai manusia, kita senang mendengar pujian, khususnya apabila kita telah berusaha keras. Karena itu kadang-kadang ketika kita bekerja keras bagi Allah, kita mungkin tergoda untuk menginginkan agar orang lain mengetahui usaha kita. Di saat-saat seperti itu, kita harus meneladani serafim. Wajah mereka

tentu sangat mulia dan indah. Namun demikian, mereka menutupi muka mereka. Mereka tidak memamerkan diri maupun pekerjaan mereka. Pelayanan mereka sepenuhnya berpusat pada Allah.

Iblis menyajikan contoh yang sebaliknya (Yeh. 28:11-13). Ia sangat indah, bahkan Allah berkata bahwa ia sempurna. Namun Iblis tidak menutupi mukanya. Kata “aku” berulang kali dinyatakan dalam keberadaan dan perbuatannya; kesombongannya dalam keindahan dan pencapaiannya pada akhirnya menjatuhkan dirinya sendiri (Yes. 14:12-15).

Sebagai hamba Allah, kita harus berhati-hati agar tidak membiarkan penyertaan Allah menjadikan kita sombong. Bayangkanlah apabila kita melakukan tanda mujizat seperti Petrus dan Paulus –saputangan yang kita gunakan, bahkan bayangan kita, dapat menyembuhkan orang sakit. Bayangkan juga apabila, seperti Elia, doa kita menurunkan api dari surga. Apakah kita dapat menghindari perasaan puas dengan apa yang telah kita lakukan? Sebagai pekerja kudus, ketika kita menumpangkan tangan dan orang-orang memperoleh Roh Kudus, apakah kita tergoda untuk merasa dibenarkan karena Allah telah memilih kita untuk menyatakan pekerjaan-Nya? Apakah penglihatan-penglihatan yang kita alami membuat kita merasa sebagai kelompok khusus yang diberikan karunia dan wahyu istimewa dari Allah?

Untuk menghindari kesalahan dan nasib Iblis, kita harus mempunyai pikiran Kristus (Flp. 2:7-10). Yesus adalah Allah sendiri. Tetapi Ia memilih menjadi manusia yang lemah dan rendah. Walaupun telah menjadi manusia,

Ia mengalahkan pencobaan Iblis; hawa nafsu mata, hawa nafsu daging, dan keangkuhan hidup. Khususnya, Ia merendahkan diri hingga rela mati di kayu salib.

Sebelum kita maju ke garis depan dan bahkan saat kita berperang di situ, tutupilah muka kita.

Menutupi Kaki

Serafim menutupi kaki mereka dengan dua sayap. Sebenarnya, malaikat tidak mempunyai kaki (juga wajah) karena mereka adalah roh. Namun Allah ingin menunjukkan kepada Yesaya apakah yang Ia inginkan dari hamba-hamba-Nya.

Kaki meninggalkan jejak. Hamba yang baik melayani tanpa banyak suara dan tidak meninggalkan bekas keberadaan mereka (Luk. 17:7-10). Paulus cakup dalam banyak bidang dan bekerja tanpa lelah sejak ia dipanggil untuk melayani Tuhan, tetapi marilah kita baca apakah yang ia katakan tentang dirinya sendiri.

“Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.” (Flp. 3:12-14)

Walaupun telah melanglang buana demi Injil, mendirikan gereja dan melatih para pekerja, ia tidak merasa puas. Ia terus bertekad untuk terus maju untuk mendapatkan mahkota kebenaran.

Bagi kita-kita yang telah lama percaya dan melayani Allah, tentu saja kita telah banyak meninggalkan jejak di belakang kita. Mari kita menutupinya dan melihat setiap hari sebagai hari yang baru. Kita adalah hamba yang tidak berguna, yang dikasihi Tuan kita. Kita mengasihi karena Ia terlebih dahulu mengasihi kita. Kita melayani karena Ia memberikan kesempatan itu kepada kita. Apabila kita telah menjadi hamba yang baik dan setia, dan telah melakukan banyak hal demi Tuhan Yesus Kristus, biarlah itu semua disimpan di surga.

Apabila kita terus melihat ke belakang dan mengagumi jejak-jejak kita sendiri, kita tidak akan menyadari bahaya yang ada di depan kita. Dan apabila kita telah melayani Allah dengan setia selama tiga puluh tahun, tetapi jatuh di tahun ke-31, semua jerih lelah kita yang sudah-sudah akan menjadi sia-sia. Akhir sesuatu lebih baik daripada awalnya (Pkh. 7:8). Jadi, mari kita menutupi kaki dan menghapus jejak kita.

Menutupi kaki tidak saja berlaku pada hal-hal baik yang kita lakukan, tetapi juga yang buruk. Di KKR, kita mudah berpikir secara rohani, karena KKR atau sejenisnya memberikan kesempatan yang baik bagi kita untuk bertobat kepada Allah. Tanpa akses media, internet, musik duniawi, hati dan pikiran kita menjadi jernih dan sepenuhnya terpusat kepada Allah dan firman-Nya. Namun



Janganlah kita membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain, terlebih lagi membandingkan pelayanan kita dengan pelayanan orang lain



ketika kita kembali ke dalam hidup sehari-hari di dunia, kita menghadapi serangan bertubi-tubi dan pengaruhnya yang buruk. Karena itu kita harus memastikan agar semua perbuatan-perbuatan buruk yang kita buang saat KKR, tetap berada di tempat sampah.

Setiap hari kita masih hidup, berarti peperangan bagi Tuhan kita bertambah satu hari lagi. Kita harus menjaga langkah-langkah kita dengan hati-hati. Kaki kita dapat meninggalkan banyak jejak yang dalam. Apabila jejak ini adalah perbuatan baik, kiranya kita tidak merasa puas, lengah, dan menjadi sombong. Apabila jejak itu perbuatan yang buruk, segeralah bertobat. Jangan terus berdosa sampai kita tidak lagi dapat terus berjalan.

Alasan lain mengapa kita jatuh dalam kesombongan adalah karena kecenderungan kita membanding-bandingkan diri kita dengan hal-hal dan orang-orang dunia. Kita merasa rohani kita baik karena orang lain tampaknya lebih buruk dari kita. Namun tanpa kita sadari, kita jatuh ke dalam perangkap kesombongan orang Farisi dan membenarkan diri sendiri (Luk. 18:9-14). Namun apabila kita membandingkan diri kita dengan figur-figur seperti Musa di Perjanjian Lama dan Paulus di Perjanjian Baru, yang merasa diri mereka bukanlah apa-apa dibandingkan dengan Allah yang maha kuasa, terlebih lagi betapa tidak layakannya kita!

Allah memilih Musa untuk memimpin dua juta orang. Oleh tangannya, Allah melakukan tanda-tanda ajaib. Musa bisa saja membiarkan mujizat-mujizat itu membuatnya merasa hebat. Namun tidak. Sebaliknya, cukup sering

kita membaca ia merendahkan dirinya ke tanah, bahkan ketika sekelompok orang berbicara melawannya (Bil. 16:4). Maka tidak mengherankan apabila Allah memujinya bahwa ia adalah orang yang paling rendah hati di muka bumi. Oleh karena kerendahan hatinya, Musa menjadi prajurit yang berhasil di garis depan. Ia menutupi muka dan kakinya. Ia sepenuhnya memahami bahwa ia bukanlah apa-apa di hadapan Allah.

Melayang-Layang

Selain rendah hati dan terus berusaha mencapai garis akhir, penting bagi tentara Allah untuk mempunyai sayap agar dapat terbang. Ini berarti pikiran kita harus tertuju ke surga. Dan secara rohani, kita harus senantiasa berada di atas hal-hal duniawi.

Yesaya melihat serafim menggunakan dua sayapnya untuk terbang. Imbuhnya, ia mendengar serafim itu berkata, "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!" (Yes. 6:3). Mendengar pernyataan ini, Yesaya berseru, "Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni Tuhan semesta alam." (Yes. 6:5)

Alkitab menyebutkan "kudus" sampai tiga kali. Ini menunjukkan arti penting yang sangat kuat. Sifat utama Allah adalah kekudusan-Nya, dan Ia menghendaki agar umat, hamba, dan prajurit-Nya, juga kudus (Im. 11:44; 19:2; 1Ptr. 1:13-16). Untuk berperang di garis depan dan disertai oleh Allah, kain linen kita harus putih bersih.

Ketika Yesaya melihat serafim menutupi wajahnya, ia memikirkan wajahnya sendiri dan menyadari betapa kotor bibirnya. Lalu ia melihat serafim menutupi kakinya. Nabi itu melihat kakinya sendiri dan menyadari bahwa selama ini ia tinggal di tengah orang-orang yang berdosa melawan Allah. Walaupun tampaknya kita lebih suci dari orang-orang di sekitar kita, apabila kita sungguh-sungguh meneliti hidup kita, kita akan menyadari betapa kotornya diri kita di hadapan Allah.

Di era modern ini, bersumpah serapah atau mengenakan pakaian-pakaian yang tidak pantas sudah menjadi hal yang lazim. Kalau kita angkat bicara menentang hal-hal ini, kita akan menjadi bahan tertawaan dan dicap sebagai orang zaman purba. Namun ini adalah hal-hal kecil yang harus kita usahakan untuk mengikuti standar kekudusan Allah. Kita adalah umat pilihan Allah. Kita harus hidup kudus. Walaupun kita tinggal di tengah orang-orang yang melakukan praktik-praktik menyimpang, kita harus tetap kudus.

Setelah Yesaya melihat serafim, ia membuka matanya dan melihat kemuliaan Tuhan. Ini juga

harus kita lakukan. Di gereja Tuhan, Ia ada di atas segalanya. Kita hanyalah hamba yang tidak berhak menjadi tuan atas saudara-saudari seiman kita. Apabila kita membanggakan diri dan menganggap pelayanan dan status kita membuat derajat kita lebih tinggi dari yang lain, berarti kita tidak menggunakan sayap kita untuk terbang. Kita tidak melihat kemuliaan Allah.

Dimurnikan dengan Api

“Tetapi seorang dari pada Serafim itu terbang mendapatkan aku; di tangannya ada bara, yang diambalnya dengan sepit dari atas mezbah. Ia menyentuhkannya kepada mulutku serta berkata: “Lihat, ini telah menyentuh bibirmu, maka kesalahanmu telah dihapus dan dosamu telah diampuni.” (Yes. 6:6-7)

“Serafim” berarti “yang membakar” atau “yang menyala-nyala”. Apabila ini benar secara harfiah, mengapa salah satu serafim harus



mengambil bara dengan sepi? Ini karena api dari bara itu adalah api yang menghanguskan, yaitu Roh Allah. Dengan kata lain, apabila kita menyadari bahwa kita tidak kudus, kita harus berdoa kepada Allah, dan memohon kepada-Nya untuk memenuhi diri kita dengan Roh-Nya. Melihat Yesaya segera bertobat, Allah mengutus serafim untuk membakar dan menguduskan bibirnya. Mungkin kita belum sempurna dan memenuhi standar Allah, namun apabila kita mau, menyadari kelemahan sendiri, dan siap disucikan, Allah dapat menggunakan kita.

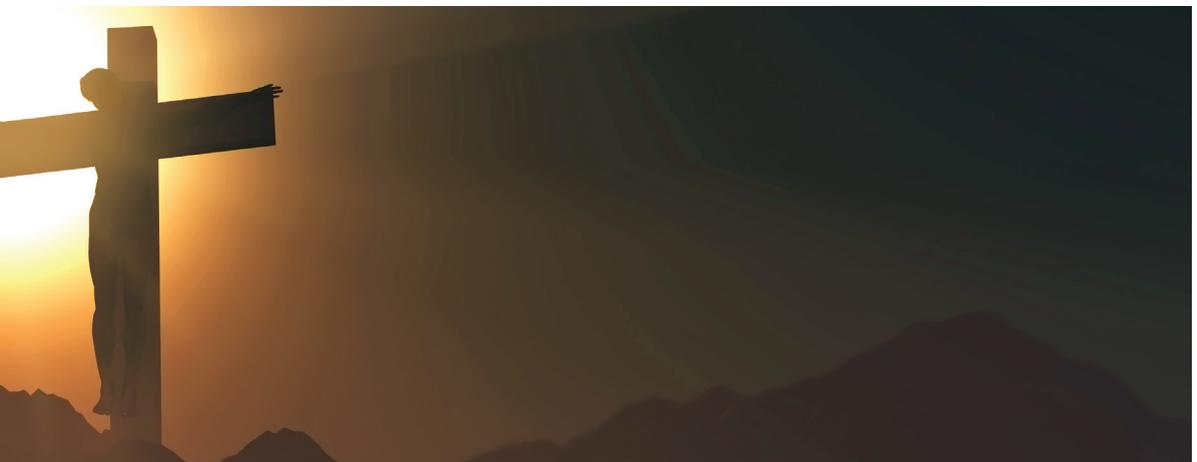
KESIMPULAN

Allah sudah memberitahukan kita bahwa kita adalah balatentara surgawi. Mengingat peran penting untuk membela negara, seorang prajurit tidak dapat tinggal diam. Mereka bertarung dalam sebuah peperangan yang penting dan gencar.

Apabila kita ingin agar Allah menggunakan kita di garis depan, kita harus mempersiapkan diri dan diperlengkapi untuk melayani. Seperti Yesaya dibakar oleh serafim, kita juga harus

mengizinkan hati kita dibakar. Kita harus merasakan dan didorong oleh kasih Allah. Karena itu, dengan meneladani jawaban Yesaya pada panggilan Allah, kita juga harus menjawab dengan penuh semangat dan pertobatan: "Ini aku! Utuslah aku!" Namun dorongan dan motivasi ini harus berasal dari keinginan kita untuk membalas kasih Allah, karena kasih Allah-lah yang memberikan kekuatan untuk hidup, yang dapat kita bawa bersama-sama kita dan digunakan untuk bertahan di garis depan.

Serafim, yang menyala-nyala, selalu terbakar oleh semangat, namun ada enam sayap yang selalu ada pada diri mereka. Mereka tahu betapa pentingnya enam sayap ini bagi mereka. Selain bersemangat dengan hati yang menyala-nyala untuk melayani Allah, kita harus menutupi muka kita, menutupi kaki kita, dan terbang ke atas, dan senantiasa kudus. Jadi ketika Allah berkata, "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?", kita dapat menjawab-Nya, "ini aku, utuslah aku!"





KUNCI KERAJAAN SORGA

K.C. Tsai – Kanada

DUA PERTANYAAN

Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Jawab mereka "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi." Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (Mat 16:13-16)

Ketika sampai di daerah Kaisarea Filipi, Tuhan Yesus mengajukan dua pertanyaan kepada murid-murid-Nya yang membuat mereka berpikir: "Kata orang, siapakah Anak

Manusia itu?" dan "Apa katamu, siapakah Aku ini?" Tentunya Yesus tidak bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, karena Dia mengetahui pandangan orang lain pada diri-Nya, dan juga apa yang diketahui murid-murid-Nya tentang diri-Nya (Yoh. 2:24-25). Sebaliknya, Yesus mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini untuk membangun murid-murid. Apa yang dipikirkan orang lain tentang diri-Nya bukanlah perkara besar. Tuhan Yesus menginginkan murid-murid-Nya untuk merenungkan pandangan mereka sendiri tentang diri-Nya, dan kemudian mengarahkan mata mereka kepada-Nya agar mereka dapat melihat siapakah diri-Nya yang sebenarnya.

Mereka menjawab pertanyaan pertama, "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula

yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi.”

Ketika Andreas dan Natanael pertama kali bertemu Yesus, mereka sudah mengakui bahwa Ia adalah Mesias (Kristus) dan Anak Allah (Yoh. 1:41, 49). Belakangan, murid-murid menyaksikan Yesus berjalan di atas ombak lautan, dan menyatakan, “Sesungguhnya Engkau Anak Allah.” (Mat. 14:33). Walaupun telah mengalami pengalaman-pengalaman ini, mereka masih ragu – kabar-kabar burung tentang Yesus mungkin telah mengaburkan pandangan mereka tentang diri-Nya. Karena itu, Tuhan Yesus ingin agar mereka memastikan sekali lagi: “Sesungguhnya, siapakah Tuhan yang kamu ikuti?”

Lalu Yesus bertanya kepada mereka: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Simon Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Kata Yesus kepadanya: “Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”
(Mat. 16:15-19)

Pemahaman Petrus tentang Tuhan Yesus tidak berasal dari pengajaran manusia ataupun

hikmatnya sendiri, tetapi berasal dari wahyu Bapa di surga. Dalam perkara-perkara tentang Allah, apabila Ia tidak menunjukkannya kepada manusia melalui Roh-Nya, manusia tidak akan mampu memahami (1Kor. 2:10-13). Karena murid-murid sudah mengenal Yesus sebagai Anak Allah, jawaban Petrus yang diilhamkan oleh roh kemungkinan besar mewakili apa yang mereka semua percayai.

MENANG ATAS ALAM MAUT

Jawaban Yesus kepada Petrus: “Engkau adalah Petrus [*petros*, Yunani: “sebuah batu”] dan di atas batu karang ini [*petra*, Yunani: “sebongkah batu”] Aku akan mendirikan jemaat-Ku”. Seperti yang Yesus katakan di Matius 16:17, pemahaman Petrus berasal dari pengilhaman Allah (Roh Kudus) – yang merupakan “sebongkah batu” yang dirujuk ayat 18 (Ul. 32:4; 2Sam. 22:47; 1Kor. 10:4). Roh Kudus memampukan murid-murid untuk memahami wahyu Allah, sehingga mereka dapat membangun gereja (jemaat-Nya, NKJV: *My church*) di atas pemahaman yang benar dalam kebenaran keselamatan. Sesungguhnya, gereja adalah rumah Allah, dasar dan pilar kebenaran (1Tim. 3:15), yang dibangun di atas batu penjuru, yaitu Yesus Kristus (Ef. 2:20), sumber segala pengilhaman dan satu-satunya dasar gereja (1Kor. 3:11).

Yesus juga berkata bahwa “alam maut tidak akan menguasainya (gereja)” (Mat. 16:18). Maka kematian tidak akan dapat menguasai gereja yang dibangun oleh Yesus. Sebaliknya, gereja akan menang melawan kuasa dosa dan maut melalui Tuhan Yesus Kristus (1Kor. 15:55-57).

Gereja adalah Tubuh Kristus —————

Ketika Yesus berbicara tentang mendirikan gereja, Ia menyebutnya “jemaat-Ku”; dengan kata lain, jemaat sejati, atau gereja sejati, adalah milik-Nya karena telah ditebus dengan darah-Nya (Kis. 20:28). Ia menunjukkan kebenaran kepada gereja melalui Roh Kudus-Nya, sehingga gereja menjadi “rumah-Nya” dan pilar kebenaran (1Tim. 3:15). Manusia tidak dapat memisahkan gereja dari Tuhan Yesus; Pernyataan, “Aku percaya kepada Yesus, tetapi tidak kepada gereja, yang hanya merupakan sebuah organisasi” tidak dapat dijadikan alasan. Sesungguhnya, gereja sejati adalah tubuh Yesus Kristus (Ef. 1:23; Kol. 1:24), dengan Yesus sebagai kepalanya (Ef. 5:23). Kepala tidak dapat dipisahkan dari tubuhnya.

“Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.”

(1Kor. 12:12)

Tubuh terdiri dari banyak anggota tubuh – selain menunjukkan kumpulan jemaat di satu tempat, ini juga menunjukkan jemaat dari berbagai latar belakang suku bangsa, sosial, dan budaya (1Kor. 12:13-14). Paulus menyebutkan gereja sebagai “jemaat-jemaat Allah” (1Kor. 11:16; 1Tes. 2:14; 2Tes. 1:4). Ini menunjukkan bahwa gereja pada waktu itu terdiri dari banyak gereja di tempat-tempat yang berbeda. Setiap gereja setempat merupakan bagian integral dalam satu kesatuan gereja. Tidak ada gereja yang dapat mengaku terpisah dari gereja-

gereja lain, karena bersama-sama mereka adalah jemaat-jemaat Allah. Begitu juga, gereja sejati pada hari ini terdiri dari sejumlah gereja-gereja lokal, dengan beragam latar belakang suku bangsa, di berbagai bangsa dan negara di seluruh dunia. Sebuah organisasi terstruktur dibangun untuk memungkinkan tubuh Kristus bekerja bersama-sama. Majelis-Majelis Pusat dan Pusat-Pusat Koordinasi membantu mengelola pekerjaan di tingkat nasional, sementara Majelis Internasional menyediakan koordinasi secara global. Dengan begitu, gereja-gereja dapat saling mendukung dan membantu, sehingga gereja secara kesatuan menjadi tubuh Tuhan Yesus yang mulia.

“Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan. Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus. Hal itu tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok. Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita. Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.” (1Kor. 12:22-27)



Gereja adalah umat
yang percaya kepadaNya
dan telah ditebus oleh
darahNya

Dalam perjalanan penginjilannya, Paulus mengunjungi gereja-gereja setempat (Kis. 15:36; 18:23; 20:1-2), dan ia menyadari bahwa di beberapa tempat, saudara-saudara tertentu mulai memberitakan ajaran sesat (Gal. 1:6-9; 2Tes. 2:1-2). Selain itu, Roh Kudus memberitahukan Paulus bahwa di waktu-waktu terakhir (hari-hari terakhir era para rasul, selain juga hari-hari terakhir di era sekarang), "Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan." (1Tim. 4:1) Ini mendorong Paulus untuk meninggalkan Titus di Kreta dan Timotius di Efesus, dan menyuruh mereka untuk menghentikan pemberitaan orang-orang yang menyebarkan ajaran-ajaran palsu (Tit.

1:10-14; 1Tim. 1:3). Paulus menasihati Timotius: "Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita." (2Tim. 1:13-14) Paulus menekankan pentingnya memelihara kesatuan iman di antara gereja-gereja Allah, sehingga tidak akan ada perpecahan di dalam tubuh Kristus.

SATU SET KUNCI YANG LENGKAP

Kunci berfungsi untuk mengunci dan membuka (Why. 3:7). Karena itu, kunci-kunci kerajaan surga digunakan untuk membuka dan menutup pintu surga. Kunci-kunci ini melambangkan kebenaran keselamatan yang merupakan unsur

penting bagi seseorang untuk dapat masuk ke surga.

Hanya ada satu jalan menuju surga. Ketika Yakub bermimpi tentang sebuah tangga menuju surga, ia tahu bahwa tempat itu adalah gerbang surga dan rumah Allah (Kej. 28:17). Belakangan, Yesus menunjukkan pentingnya tangga itu. Ia berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia." (Yoh. 1:51) Yesus adalah tangga menuju surga. Ia adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada orang yang dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Yesus (Yoh. 14:6). Karena gereja adalah tubuh Kristus (Ef. 1:23; Kol. 1:24), ini berarti gereja memegang kebenaran keselamatan yang dapat menyelamatkan kita – gereja memegang kunci-kunci kerajaan surga.

Tuhan Yesus berkata bahwa Ia akan memberikan kunci kerajaan surga kepada Petrus. Tetapi ini tidak berarti kunci ini diberikan kepadanya saja; Petrus mewakili para rasul dan nabi-nabi Perjanjian Baru (Ef. 2:19-20). Yudas menuliskan bahwa iman, kebenaran keselamatan, disampaikan oleh orang-orang kudus, secara kolektif, sekali untuk selamanya (Yud. 3). Dan Roh Kudus akan menuntun mereka dalam pengertian dan menguatkan isi kebenaran keselamatan, untuk mendirikan gereja sebagai pilar dan dasar kebenaran (1Tim. 3:15).

Pintu masuk kerajaan surga memerlukan sejumlah kunci. Hanya orang yang mempunyai satu set kunci yang lengkap, barulah ia dapat memasuki setiap gerbang (Why. 21:12-21); tidak boleh ada kunci yang luput. Ini untuk

menunjukkan bahwa kebenaran keselamatan yang diberikan kepada gereja sejati adalah kebenaran yang sepenuhnya dan tidak bercacat cela. Gereja sejati mempunyai doktrin-doktrin yang sepenuhnya, akurat secara alkitabiah, karena Roh Kudus menuntun gereja kepada seluruh kebenaran.

Iman Bersama

Walaupun dasar-dasar kepercayaan gereja sejati adalah kebenaran yang sepenuhnya, masing-masing gereja setempat harus sepakat dalam satu pemahaman yang sama dalam doktrin (Gal. 1:6-9). Tidak boleh ada penafsiran atau sikap yang berbeda dan bertolak belakang dengan inti kepercayaan gereja. Contohnya, apabila satu gereja percaya akan pentingnya memegang hari Sabat sementara satu lagi tidak, mereka mempunyai dua iman yang berbeda. Atau apabila satu melakukan baptisan dalam nama Yesus Kristus di air yang hidup, sementara yang satu lagi di kolam buatan manusia dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, mereka mempunyai dua baptisan yang berbeda. Berapa pun jumlah gereja anggotanya, gereja secara kolektif hanya mempunyai satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah (Ef. 4:4-6). Dan melalui panduan Roh Kudus, satu set kepercayaan-kepercayaan inti ini didirikan. Satu iman keselamatan ditetapkan oleh satu Tuhan. Karena itu, hanya ada satu iman bersama (Tit. 1:4), untuk melayani satu Allah yang sejati (Ul. 6:4; Mrk. 12:29; Yoh. 10:30; 17:3).

Hari ini, gereja sejati mempunyai mekanisme penelitian kebenaran yang mengklarifikasi

pengertian-pengertian kebenaran yang tidak konsisten, serupa dengan sidang di Yerusalem yang dicatat di Kisah Para Rasul 15. Para anggota rapat penelitian kebenaran harus tunduk pada Roh Kudus, rela mencari kehendak Roh Kudus bersama-sama dalam satu hati, untuk meneliti dan memegang teguh kebenaran Alkitab (2Tim. 1:13-14). Lebih penting lagi, semua gereja setempat harus menjadi satu dalam kebenaran, agar gereja keseluruhan dapat memelihara kepenuhan gambar dan rupa Kristus (Ef. 4:13).

“Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Sorga, tetapi kepada mereka tidak. Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan; tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya. Itulah sebabnya Aku berkata-kata dalam perumpamaan kepada mereka; karena sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti.”
(Mat. 13:11-13)

Tuhan Yesus mengizinkan hanya murid-murid-Nya untuk memahami rahasia kerajaan surga – inilah yang dimaksud menerima kunci yang dapat membuka gerbang-gerbang surga. Murid-murid telah meninggalkan segalanya dan mengikuti Yesus dengan sepenuh hati; mereka rela mendengarkan ajaran-Nya dan memegangnya. Tuhan Yesus tidak akan membuka rahasia kerajaan surga kepada orang-orang yang tidak mempunyai hati untuk mengikuti-Nya, yang hanya ingin melihat

mujizat atau ikut-ikutan orang banyak. Karena mereka “sekalipun melihat, mereka tidak melihat dan sekalipun mendengar, mereka tidak mendengar dan tidak mengerti” (Mat. 13:13), mereka serupa dengan orang-orang yang dikunci di luar gerbang.

MENGIKAT DAN MELEPASKAN

“Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”
(Mat. 16:19)

Di sini, Yesus tidak sedang membicarakan mengikat atau melepaskan manusia. Karena pernyataan ini berhubungan dengan kunci kerajaan surga, pernyataan ini tentu menunjukkan praktik-praktik yang menyangkut mengunci dan membuka pintu gerbang kerajaan surga.

Dari Kitab Kisah Para Rasul, kita dapat melihat dengan jelas bahwa rahasia kerajaan surga dinyatakan kepada para rasul, melalui pekerjaan Roh Kudus. Ketika Tuhan memberikan kunci-kunci kerajaan surga kepada gereja, Ia menganugerahkan kuasa untuk mengikat dan melepaskan kepada gereja. Ia akan dapat membedakan ajaran-ajaran mana yang harus dipegang dari aturan-aturan yang tidak berhubungan dengan keselamatan. Apa yang dinyatakan gereja di bumi, adalah kehendak Allah. Misalnya, dosa manusia hanya dapat dihapuskan melalui baptisan air yang dilakukan sesuai dengan Alkitab (Kis.

22:16). Kebenaran keselamatan ini diikat di bumi dan juga di surga – tidak ada orang yang dapat dihapuskan dosanya kecuali ia dibaptis di dalam nama Yesus. Ini adalah salah satu kunci kerajaan surga. Di sisi lain, aturan sunat, hukum-hukum tentang persembahan korban, dan upacara-upacara penyucian yang berbagai macam di Hukum Taurat dilepaskan oleh Roh Kudus melalui para rasul; mereka yang mencari keselamatan tidak terikat dengan hal-hal ini.

Sidang di Yerusalem (Kis. 15) adalah pertemuan pertama gereja para rasul yang bertujuan untuk meneliti kebenaran. Mereka membahas perkara apakah jemaat dari bangsa-bangsa bukan Yahudi perlu melalui sunat dan mengikuti Hukum Taurat. Setelah perdebatan panjang, Petrus, Barnabas, dan Paulus masing-masing bersaksi tentang pengalaman mereka



Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.

ketika memberitakan injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Mereka menyampaikan bagaimana jemaat-jemaat itu percaya dan menerima Roh Kudus, dan hati mereka disucikan oleh iman (Kis. 15:7-9). Terakhir, Yakobus menarik sebuah kesimpulan, yang disepakati oleh semua para rasul dan penatua-penatua (Kis. 15:13-21). Mereka memutuskan untuk menuliskan sebuah dekret kepada semua gereja:

"Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami, supaya kepada kamu jangan ditanggung lebih banyak beban dari pada yang perlu ini: kamu harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan. Jikalau kamu memelihara diri dari hal-hal ini, kamu berbuat baik. Sekianlah, selamat."
(Kis. 15:28-29)

Ketika merenungkan kembali pekerjaan Roh Kudus, para rasul kemudian menyadari bahwa jemaat-jemaat dari bangsa bukan Yahudi yang percaya kepada Tuhan tidak terikat dengan sunat; aturan ini tidak lagi mengikat, tidak seperti "yang perlu", yang harus dipegang oleh semua orang percaya.

KEPUTUSAN ROH KUDUS DAN KEPUTUSAN KAMI

Walaupun para peserta sidang di Yerusalem saling berdebat, mereka pada akhirnya taat pada tuntunan Roh Kudus. Ini tidak saja menunjukkan proses pengambilan keputusan,

tetapi juga bagaimana mereka menentukan arah yang dituntunkan Roh Kudus kepada mereka.

Ketika para rasul menelusuri lagi pekerjaan-pekerjaan Roh Kudus, mereka dapat mengenali kehendak-Nya. Di Kisah 10, Roh Kudus menyuruh Petrus, "Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram" (Kis. 10:15). Setelah itu, Roh Kudus mengutus Petrus ke rumah Kornelius, seorang bukan Yahudi. Ketika Petrus masih berkata-kata, Roh Kudus turun ke atas mereka. Melihat ini sebagai konfirmasi Roh Kudus bahwa mereka telah diterima oleh Allah, Petrus membaptis orang-orang yang tidak disunat itu tanpa ragu-ragu lagi. Di Kisah 13, Roh Kudus mengutus Barnabas dan Paulus ke Kreta dan Galatia. Pada awalnya mereka pergi ke rumah ibadah Yahudi untuk menginjil dan bertukar pendapat. Walaupun beberapa orang Yahudi percaya, Paulus dan Barnabas seringkali ditolak dan dicerca. Karena itu mereka beralih menginjili bangsa-bangsa lain, yang akhirnya menerima injil, dan dibaptis ke dalam Tuhan (Kis. 16:15, 33; 18:8).

Roh Kudus menuntun para pekerja awal ini di jalan yang belum mereka tempuh, dan mereka hanya dapat mengikuti (Ref. Yohs. 3:3-4). Melalui Petrus, Paulus, dan Barnabas, Roh Kudus membuka jalan keselamatan bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan memimpin mereka di sepanjang jalan. Karena itu, Yakobus yakin bahwa Roh Kudus menghendaki untuk "jangan ditanggung lebih banyak beban" kepada jemaat-jemaat bukan Yahudi selain pantangan-pantangan dari hal-hal yang telah dipersembahkan kepada berhala, dari darah,

dari binatang yang mati dicekik, dan dari percabulan. Para rasul dan tua-tua melepaskan beban Hukum Taurat dari leher jemaat bangsa-bangsa bukan Yahudi. Di waktu yang sama, jemaat terikat dengan empat larangan. Setelah gereja-gereja menerima surat ini, mereka "diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya." (Kis. 16:5) – keputusan yang ditetapkan oleh para rasul dan para penatua dipastikan di surga, yaitu, apa yang mereka ikat di bumi juga terikat di surga, dan apa yang mereka lepaskan di bumi juga dilepaskan di surga.

Hari ini, gereja sejati masa akhir juga menekankan ketaatan pada tuntunan Roh Kudus. Sembari Roh Kudus memimpin pertumbuhan gereja dalam masa-masa para rasul, Roh terus memimpin gereja di masa sekarang, menjelaskan setiap ketidakpastian yang dapat timbul dalam pemahaman kebenaran keselamatan. Gereja sejati tidak mengikuti seorang pemimpin, atau mengagungkan individu tertentu karena hikmat dan pengetahuannya. Sebaliknya, gereja meneliti jejak Roh Kudus dan mengikuti dan memegang iman bersama, kunci-kunci kerajaan surga.



Saya pernah membaca sebuah artikel tentang seperangkat kemasin mebel dari sebuah peritel terkenal yang dijuluki “Pembuat Perceraian”[1]. Seorang penasihat pernikahan terkenal di Amerika mengaku bahwa merakit kemasin mebel ini bersama pasangan Anda adalah ujian besar bagi hubungan Anda berdua. Sebagai bagian dari sesi terapi pasangan, penasihat ini meminta klien-nya untuk merakit mebel itu bersama-sama, untuk melihat bagaimana mereka bekerja sebagai satu tim. Dalam sesi itu, pasangan seringkali bertengkar, dan beberapa bahkan memikirkan untuk bercerai. Gagasan di balik sesi ini, adalah apabila pernikahan Anda dapat bertahan merakit mebel itu, pernikahan Anda dapat bertahan melalui apa pun.

Tentu saja, merakit mebel bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan hubungan suami-istri yang sehat. Ada banyak sekali rintangan dalam memelihara pernikahan yang baik. Dan bahkan lebih banyak lagi apabila kita memikirkan tentang hubungan rohani kita dengan Allah, yang disebutkan Alkitab sebagai hubungan suami dan istri (Hos. 2:16-20).

Nabi Hosea melayani di masa pemerintahan Raja Yerobeam II di kerajaan Israel utara. Di masa itu, hubungan antara Allah dengan umat-Nya merenggang – sebegitu rupa sehingga Allah mengancam akan menceraikan istri-Nya (Hos. 2:2) dan memisahkan diri-Nya dari umat-Nya (Hos. 1:8). Mengapa Allah ingin melakukannya? Apakah yang menyebabkan perpecahan hubungan yang istimewa ini? Setelah kita

MEREKA PERGI SETELAH MENERIMA BERKAT, DAN MELUPAKAN AKU

Colin Shek – Inggris

mempelajari dan merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini, kita dapat memahami bagaimana memelihara dan melanggengkan hubungan yang dekat dengan Allah.

ALLAH TELAH MEMBERIKAN IDENTITAS DAN STATUS ISTIMEWA KEPADA KITA

Di masa sejarah Israel ini, setelah berlalunya pemerintahan Salomo yang makmur (Hos. 1:1) dan sebelum jatuhnya kerajaan utara (Hos. 10:5, 6) – bangsa Israel hidup dalam masa yang relatif nyaman dengan perekonomian yang maju pesat (Hos. 2:5; 4:7). Namun di tengah kemajuan ini, tampaknya bangsa Israel melupakan Allah mereka. Allah melihat bahwa umat-Nya telah melupakan status istimewa mereka sebagai umat pilihan-Nya:

.....
“Adukanlah ibumu, adukanlah, sebab dia bukan isteri-Ku, dan Aku ini bukan suaminya; biarlah dijauhkannya sundalnya dari mukanya, dan zinahnya dari antara buah dadanya, supaya jangan Aku menanggalkan pakaiannya sampai dia telanjang, dan membiarkan dia seperti pada hari dia dilahirkan, membuat dia seperti padang gurun, dan membuat dia seperti tanah kering, lalu membiarkan dia mati kehausan.”

(Hos. 2:2-3)

Allah menyatakan bahwa Ia bukan lagi suami Israel dan umat-Nya bukan lagi istrinya. Israel telah berlaku seperti perempuan

sundal dengan allah-allah lain dan melupakan statusnya sebagai bangsa kudus Allah. Allah murka karena umat-Nya telah melupakan hubungan istimewa mereka dan malah mengejar-ngejar allah-allah lain di wilayah itu.

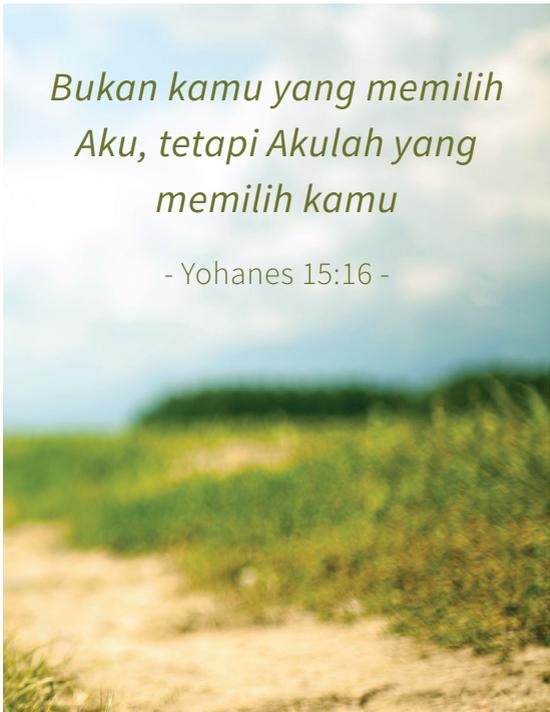
Di dunia sekitar kita, ada banyak hal yang dapat membentuk identitas kita, dan ada banyak sisi yang dapat kita adopsi. Orang suka terlihat sebagai murid atau orang tua yang baik, atau pakar dalam profesinya. Dan banyak orang berusaha mencapai standar tinggi dalam kecantikan, kesehatan, dan status sosial. Seringkali kita meluangkan banyak waktu dan sumber daya untuk membangun identitas-identitas ini. Pelajar menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar sebelum ujian. Beberapa profesional menimbun buku-buku teks itu saat mereka mempersiapkan sertifikasi atau mengejar karir. Orang tua bekerja habis-habisan untuk mencari nafkah bagi anak-anak, namun tetap merasa bersalah karena tidak meluangkan cukup waktu bagi mereka. Dan wirausahawan berjuang keras memisahkan pekerjaan dari waktu pribadi mereka. Membagi-bagi prioritas dan waktu yang saling bersaing tampaknya merupakan bagian yang terus berlangsung dan integral dalam hidup kita hari ini.

Dalam hal identitas Kristiani, kita dapat melakukan kesalahan dengan memandangnya seperti identitas-identitas kita yang lain. Sebagian orang mungkin berpikir identitas ini memakan terlalu banyak usaha. Namun sesungguhnya, status kita dalam Kristus tidak bergantung pada usaha atau perbuatan kita. Sebaliknya, Allah telah memberikan identitas

baru ini kepada kita (Rm. 3:23-26). Yesus mati di kayu salib, mengambil identitas kita sebagai orang berdosa, dan memberikan identitas-Nya sendiri kepada kita. Yang sekarang perlu kita lakukan adalah hidup oleh Roh, dengan memelihara status kita yang kudus (Rm. 8:13).

Kita harus mensyukuri identitas kita sebagai anak Allah, status yang sangat berharga, yang kita capai bukan karena usaha kita sendiri. Walaupun kita tidak layak, Allah menyelamatkan kita karena kasih karunia-Nya.

Dengan menyerahkan hidup kita kepada Roh, identitas kita dalam Kristus melampaui identitas-identitas kita yang lain yang bersifat duniawi. Kita adalah anak-anak Allah. Sisanya – pendidikan, karir, kekayaan, dan status sosial – adalah nomor dua. Inilah yang dilupakan oleh bangsa Israel. Mereka malah berfokus pada



*Bukan kamu yang memilih
Aku, tetapi Akulah yang
memilih kamu*

- Yohanes 15:16 -

allah-allah lain di daerah itu dan meninggalkan hubungan mereka dengan Allah.

Jadi sikap seperti apakah yang kita miliki apabila kita mensyukuri status kita sebagai anak-anak Allah yang dikasihi-Nya? Salah satu yang disampaikan Kitab Hosea adalah sikap kita pada berkat-berkat dalam hidup kita.

ALLAH ADALAH SUMBER SEGALA BERKAT DALAM HIDUP KITA

Bangsa Israel secara keliru menghubungkan berkat-berkat mereka pada allah-allah lain di daerah itu:

.....
“Tentang anak-anaknya, Aku tidak menyayangi mereka, sebab mereka adalah anak-anak sundal. Sebab ibu mereka telah menjadi sundal; dia yang mengandung mereka telah berlaku tidak senonoh. Sebab dia berkata: Aku mau mengikuti para kekasihku, yang memberi roti dan air minumku, bulu domba dan kain lenanku, minyak dan minumanku.”
(Hos. 2:4-5)

Israel mengira allah-allah daerah itu menyediakan segala kebutuhan dan berkat bagi mereka. Dengan kata lain, mereka mengira semua berkat-berkat mereka datang dari Baal. Mereka tidak melihat Allah sebagai sumber berkat-berkat mereka yang sesungguhnya.

Hari ini, kita mudah sekali jatuh ke dalam perangkap yang sama, menghubungkan keberhasilan atau berkat kita dengan sumber-sumber lain selain Allah. Misalnya, kita dapat mengira:

1. Usaha saya berhasil karena lokasi yang strategis.
2. Karir saya terus berhasil karena atasan saya mempunyai hati untuk membangun kemampuan saya melalui berbagai pelatihan.
3. Pengharapan hidup kita satu-satunya ada pada intervensi politik dan pemerintahan, dengan menetapkan kebijakan-kebijakan baru yang melindungi kesejahteraan dan pelayanan sosial, menyokong usahawan, memelihara pendidikan anak-anak dan kesehatan warga negara.
4. Keberhasilan saya adalah karena kerja keras dan ambisi – saya mencapai ini semua karena kegigihan saya.

Sebagai orang Kristen, kita harus menyadari bahwa keberhasilan dan kekayaan berasal dari Allah. Allah-lah yang menyediakan kesempatan dan memberikan jalan untuk menerima berkat-berkat itu. Pemikiran selain itu akan menyeret kita untuk percaya pada kemampuan diri sendiri dan kesempatan yang diberikan masyarakat. Ini menyebabkan pola pikir yang mengkhianati Allah. Apabila kita menghubungkan keberhasilan kita pada hal-hal selain Allah, kita akan mengangkat hal-hal itu untuk menjadi allah kita dan sumber berkat. Inilah kejatuhan Israel, ketika mereka lupa dengan Allah mereka yang benar (Hos. 2:13). Mereka hidup seolah-oleh Allah tidak ada. Pandangan mereka kepada Baal mendorong mereka hidup serong.

Apabila kita ingin memelihara hubungan yang kuat dengan Allah, sikap yang sehat adalah dengan melihat Allah sebagai satu-satunya Pemelihara agung dalam hidup kita:

1. Ketika usaha kita sehat dan menguntungkan, kita mensyukuri Allah telah memberikan kita kuasa untuk menghasilkan untung (Ul. 8:18).
2. Ketika kita menerima hasil ujian yang baik, kita menyadari bahwa Allah telah memberkati kita dengan pengetahuan dan kemampuan untuk belajar (Dan. 1:17).
3. Ketika kita melihat kehidupan kita yang nyaman dan sejahtera, kita tahu bahwa Allah telah memberkati kita dengan kesempatan dan keadaan yang baik untuk membangun kehidupan – sekolah yang tepat, pemerintahan yang baik.

Dengan mengakui bahwa Allah-lah satu-satunya sumber berkat, kita akan didorong untuk menyembah-Nya dan memanjatkan puji syukur dengan hati yang berterima kasih.

ALLAH ADALAH BERKAT YANG TERUTAMA

Dengan jelas Allah memperingatkan agar umat pilihan-Nya tidak berzinah dengan allah-allah

lain. Ia akan kembali untuk mencabut berkat-berkat dan pemeliharaan-Nya (Hos. 2:9), menyingkapkan kesalahan-kesalahan mereka (ay. 10), sehingga semua kesenangan mereka hilang (ay. 11), menghancurkan pohon anggur mereka (ay. 12), dan menghukum mereka karena perzinahan mereka dengan Baal (ay. 13). Penghakiman yang keras ini terjadi “karena hari-hari ketika dia membakar korban untuk para Baal, berhias dengan anting-antingnya dan kalungunya, dan mengikuti para kekasihnya dan melupakan Aku.” (Hos. 2:13).

Israel sebenarnya tidak benar-benar tertarik dengan Allah, tetapi dengan makanan dan kekayaan. Apabila Baal dapat menyediakannya, Israel akan pergi kepada Baal. Tetapi apabila ia menganggap TUHAN dapat memberikan berkat lebih banyak, ia akan pergi kepada TUHAN: “Aku akan pulang kembali kepada suamiku yang pertama, sebab waktu itu aku lebih berbahagia dari pada sekarang.” (Hos. 2:7b) Israel tidak mencari Allah, tetapi hanya mencari berkat-berkat-Nya saja.



Allah menghendaki agar kita melihat melampaui berkat-berkat-Nya. Orang-orang percaya yang memelihara hubungan yang sehat dengan Allah adalah mereka yang terus menyembah-Nya di waktu suka maupun duka. Seperti pernikahan, ada janji untuk saling mensyukuri di masa suka maupun duka, bagaimana pun keadaan kita.

Hal yang terutama, Allah adalah berkat kita. Ia ingin agar kita mencari Dia, bukan berkat-berkat-Nya saja.

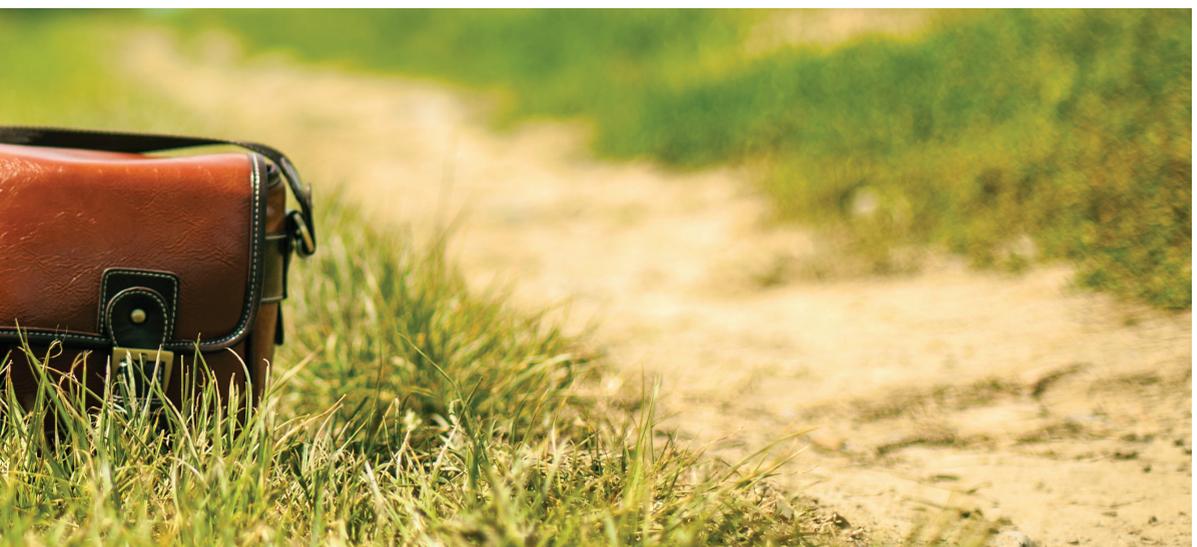
KESIMPULAN

Pesan Hosea masih berlaku bagi kita hari ini. Di dunia yang kompetitif, ketika fokus kita banyak tersedot pada tempat kita dalam masyarakat, kita harus merenungkan apakah kita telah melupakan status yang diberikan Allah. Kita dibeli dan dimuliakan dengan darah Kristus. Kita harus menaruh fokus kita pada keselamatan yang diberikan Allah kepada kita. Ini adalah satu-satunya hal yang tidak dapat

kita peroleh dengan usaha kita sendiri. Inilah sebabnya kita harus mensyukuri status kita yang berharga dalam Kristus dan mengejar hubungan yang lebih kuat dengan Allah.

Kita harus menyadari bahwa sebagai umat pilihan Allah, kita dilimpahi berkat-berkat-Nya. Mari kita mengakui dan memuji Allah sebagai sumber segala berkat dan keberhasilan kita. Dan kiranya kita berusaha melihat melampaui berkat-berkat itu dan mencari Allah semata-mata, yang adalah berkat kita yang terbesar, dalam suka maupun duka. Dengan pola pikir seperti ini, hubungan kita dengan Allah akan tetap kuat, apa pun yang terjadi di jalan hidup kita.

[1] <http://www.express.co.uk/life-style/life/572720/know-your-relationship-will-work-Try-IKEA-rage-test>





LEMBAH KEKELAMAN

Wu Ming Kai – Taiwan

Tambah Beberapa Tahun Lagi, Tuhan!

Pada tanggal 4 Desember 1999, Wu Ming Kai pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan diri setelah batuk-batuk selama lebih dari sebulan. Dokter berkata kepadanya, "Pergilah dan nikmatilah apa pun yang ingin kau makan atau beli." Mendengarnya, Ming Kai menyadari bahwa ada sesuatu yang sangat serius. Ternyata ada lebih dari dua puluh tumor dalam tubuhnya.

Tidak siap dengan kenyataan sekeras itu, Ming Kai tidak mau menerima diagnosa dokter. Namun setelah dibujuk oleh dokter, akhirnya ia mau menginap di rumah sakit untuk menerima kemoterapi.

Ming Kai tinggal di ruangan rumah sakit yang nyaman dan indah, tetapi ia tidak dapat tidur. Ia terus berpikir, "Bagaimana mungkin ini terjadi? Apakah aku akan meninggalkan dunia seperti ini?" Dalam kesusahan besar, ia membuka dan membaca Alkitab: "Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada TUHAN, kepada Allahku aku berseru. Dan Ia mendengar suaraku dari bait-Nya, teriakku minta tolong masuk ke telinga-Nya." (2Sam. 22:7)

Ia juga berlutut dan berdoa lebih dari sejam, tetapi ia masih tidak merasakan damai sejahtera. Memikirkan kehendak Allah, ia berkata kepada-Nya, "Aku tidak berani melawan kehendak-Mu, tetapi tolonglah beri aku beberapa tahun lagi seperti yang Kau berikan kepada Raja Hizkia. Bukannya aku tidak mau beristirahat, tetapi anak-anakku masih muda, dan aku merasa berhutang kepada mereka kalau aku pulang sekarang. Bisakah Engkau

mengizinkanku untuk melayani beberapa tahun lagi?"

Tidak bisa tidur, Ming Kai terus berdoa di sepanjang malam itu.

Mengapa Sakit Sekali?

Karena tidak mau menerima vonis dokter, Ming Kai berpikir untuk berkonsultasi dengan dokter lain di rumah sakit yang berbeda. Anak perempuannya yang belajar di Sekolah Pengobatan Tiongkok menganjurkan seorang profesor di departemennya yang spesialis paru-paru. Ming Kai sepakat untuk mengunjungi dokter ini tanggal 14 Desember untuk diperiksa.

Dokter berkata kepadanya, bahwa sel-sel kanker bukan saja sudah menutupi seluruh paru-paru sebelah kanan, tetapi juga sudah menyebar ke paru-paru kiri. Ming Kai hanya mempunyai dua atau tiga bulan lagi untuk hidup. Dokter ini juga mendesaknya untuk segera diopname.

Tanggal 16 Desember, Ming Kai menjalani pemeriksaan ultrasound intrathoracic. Selang sepanjang 120 cm dimasukkan melalui hidupnya. Awalnya ketika selang dimasukkan, Ming Kai masih dapat berdoa, "Tuhan, tolonglah aku!" Namun ketika selang itu memasuki trakhea dan menembus paru-paru kanannya, cairan dan darah yang menyumbat saluran udaranya menyembur keluar seperti air.

Para dokter dan perawat memegangnya dan berkata kepadanya untuk memberanikan diri dan menahan rasa sakit. Pada saat itu ia merasa sangat kesakitan, sehingga ia tidak sanggup lagi berdoa. Setiap kali selang itu

semakin masuk ke dalam, darah menyembur keluar. Betapa pun kerasnya usaha mereka, para perawat tidak mampu mencegah aliran darah yang keluar.

Setelah berkali-kali menembus, memotong, dan muntah, pemeriksaan selama dua puluh menit itu pun usai. Ming Kai hampir pingsan dan tergeletak di tengah genangan darahnya sendiri. Saat itu sudah hampir jam 5 sore, dan dokter-dokter bersiap-siap pulang, jadi mereka meminta agar Ming Kai kembali ke kamar rawatnya sendirian.

"Itu bulan Desember. Cuacanya sangat dingin. Satu tangan memegang luka-lukaku, dan satu tangan lagi memegang tembok, aku menghabiskan waktu satu setengah jam untuk berjalan kembali ke kamar yang jauhnya 500 meter." Kata Ming Kai dengan suara berat.

Setelah kembali ke kamar, ia muntah darah lagi dan menghabiskan seluruh tisu di kamarnya. Ia tidak dapat makan atau pun istirahat, dan hanya dapat mengerang-erang kesakitan.

Dalam kesakitannya yang hebat, Ming Kai berdoa kepada Tuhan, "Tuhan, kenapa sakit sekali? Hilangkanlah sakit ini. Bukankah Engkau adalah Tuhan yang berbelas kasihan? Bukankah Engkau Gembala yang baik? Sembari berdoa, ia juga merasa malu karena dalam penderitaannya ia kehilangan pandangan kepada Allah, padahal ia selalu mendorong orang lain untuk beriman dan percaya kepada-Nya.

Belakangan anak perempuan Ming Kai menunjukkan ayat Alkitab di Roma 8:26-27:

"Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus."

Ming Kai pun menyelidiki dirinya: "Dalam kelemahan, doaku penuh dengan keluhan dan memohon kesehatan. Aku telah mendudukan Roh Kudus, tetapi Roh Kudus tidak pernah mengeluh tentang kita, tetapi terus saja menengahi kita menurut kehendak Allah. Bukankah ini adalah kasih Allah yang besar?"

Malam itu ia melanjutkan doanya. Setelah berselang tiga puluh menit, ia mendengar Roh Kudus berbicara kepadanya dengan lembut ke telinganya, "Ming Kai, Ming Kai, sangat sakitkah? Aku tahu. Tetapi sakitmu akan terasa lebih sakit lagi." Ming Kai berpikir, "Ia baru saja menghiburku, tetapi mengapa Ia memberitahukan bahwa aku akan merasakan sakit yang lebih besar? Apakah aku salah dengar?"

"Apakah Kesakitanmu Lebih Besar dari Kesakitan-Ku?"

Setelah berdoa lagi selama satu jam, Roh Kudus berkata, "Ming Kai, Aku tahu itu sangat sakit. Tapi kau tidak akan mati. Apakah kesakitanmu lebih besar dari kesakitan-Ku?" Mendengar bahwa ia tidak akan mati, hati Ming Kai merasa sangat terhibur.

Ming Kai ingat betapa banyaknya jemaat yang menjenguk, mendoakan, dan menghiburnya selama perawatannya di rumah sakit selama lebih dari sebulan. Tetapi ketika Tuhan dipaku di atas kayu salib dan mengalami penderitaan yang hebat, siapakah yang menghibur-Nya? Bukan saja Ia sendirian, tetapi Ia juga harus menerima hujatan dan hinaan.

“Engkau mengenal celaku, maluku dan nodaku; semua lawanku ada di hadapan-Mu. Cela itu telah mematahkan hatiku, dan aku putus asa; aku menantikan belas kasihan, tetapi sia-sia, menantikan penghibur-penghibur, tetapi tidak kudapati. Bahkan, mereka memberi aku makan racun, dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam.” (Mzm. 69:19-21)

Hal ini membuat Ming Kai menyadari bahwa ia tidak berhak mengeluh.

Hasil pemeriksaan keluar pada tanggal 20 Desember, dan memastikan bahwa kanker telah menyebar ke seluruh paru-parunya. Dokter berkata kepada Ming Kai bahwa ia harus segera menjalani operasi. Ia memberitahukan dokter bahwa ia sangat takut sakit, tetapi dokter utamanya menjawab, “Saya yakin Tuhan akan menolong Anda.” Ketika Ming Kai mendengar kata-kata dokter itu, yang bukan orang percaya, ia menjawab dengan sukacita, “Kalau begitu saya menyerahkan semuanya ke tangan Anda.” “Bukan ke tangan saya, tetapi ke tangan Tuhan,” jawab dokter itu kembali.

Operasi dilakukan tanggal 22 Desember dan berlangsung selama lima jam. Sisi tubuhnya disayat sepanjang 16 cm, dan 2/3 dari paru-

parunya dibuang bersama dengan dua rusuk.

Selama jangka waktu kritis 24 jam setelah operasi, lima selang memompakan berbagai macam obat ke tubuhnya. Ketika kesakitan hebat membuatnya tidak dapat tidur, Ming Kai hanya dapat berdoa. Ia menghabiskan 72 jam itu dalam penuh kesakitan, doa, dan tidur. Karena Tuhan menjaganya, ia dapat melewati masa-masa yang menderita itu.

Hari berikutnya adalah Sabtu. Ming Kai berdoa bersama anak perempuannya, “Biasanya kita hanya mengisi doa dengan permintaan-permintaan. Tapi saat ini, aku ingin bertobat dari kelemahan-kelemahanku dan mengucapkan syukur.”

Aku Ingin Mati, Tuhan!

Setelah ia mulai pulih dari operasi, Ming Kai dapat membesuki orang-orang lain di rumah sakit dengan kursi roda. Namun suatu hari, tiba-tiba ia merasakan sakit yang tajam di dada. Tekanan darahnya turun hingga 30mm, dan denyut nadinya hanya 6 atau 7 per menit. Perawat segera meminta ijin dokter untuk melakukan x-ray.

Mereka menemukan ada terlalu banyak darah dan cairan di paru-paru dan jantungnya, sehingga ia segera dibawa ke kamar operasi. Operasi kedua ini ternyata jauh lebih menyakitkan daripada yang pertama, karena sekarang tubuhnya jauh lebih lemah karena operasi pertama 10 hari sebelumnya.

Setelah makan malam tanggal 8 Januari 2000, Ming Kai merasa sangat tidak nyaman. Beberapa jemaat gereja kebetulan sedang membesuknya. Mereka merasakan tubuhnya

dan berkata, "Saudara Wu, mengapa tubuhmu sangat dingin? Ia masih merasakan pancainderanya, tetapi ia tidak dapat merasakan panas tubuh atau tekanan darah, dan ia dalam kesakitan besar.

Ming Kai lalu meraih tangan ibunya, istri, anak-anak, dan saudara-saudari seiman di situ dan memohon kepada mereka semua untuk mendoakannya. Mereka berdoa bersungguh-sungguh bagi Ming Kai. Namun Ming Kai sendiri hanya dapat berdoa, "Sangat sakit, Tuhan! Aku tidak sanggup lagi! Ambillah aku!"

Lalu ia bertanya pada diri sendiri, "Semua orang mendoakanku untuk hidup, tetapi aku berdoa ingin mati. Bolehkah seorang Kristen memohon kematian?" Dalam keadaan sangat lemah, baik jasmani maupun rohani, ketika ia masih terus memohon kematian, tiba-tiba ia melihat sebuah figur gelap yang sangat besar. Dalam hatinya Ming Kai menyadari bahwa figur ini adalah si jahat.

Segera ia berseru-seru tiga kali, "Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, Iblis, pergi!" Tetapi figur gelap itu tidak mau pergi. Ming Kai memegang tangan keluarganya dan mengucapkan kata-kata terakhir. Ia telah melupakan kasih karunia Allah: penyertaan-Nya di sepanjang 72 jam masa kritis dan menemaninya selama ini. Namun sekarang ia hanya ingin mati.

"Ketika seorang manusia ada di tepi maut, ia sungguh sangat lemah." Kenang Ming Kai belakangan.

Iblis Mencariku

Setelah itu, ketika ia masih berdoa, Ming Kai merasakan jiwanya meninggalkan raga. Ia

menjelaskan pergumulannya dengan Iblis saat memohon kematian dengan rinci:

"Jiwaku tersenyum dan mengganggu kepadaku, lalu berbalik dan pergi. Saat itu juga, Iblis juga berbalik dan menghadap ke arahku. Ia tersenyum dan memberi isyarat kepadaku. Aku sangat lemah, tapi masih sadar. Aku masih berdoa. Jiwaku melayang ke atas, tetapi Iblis tidak mau pergi. Lalu, aku melihat seorang perawat mendekat dari kiri, tetapi suara langkahnya tidak terdengar. Ternyata perawat itu adalah seorang malaikat. Jiwaku ada di langit-langit kamar, dan aku dapat melihat keluarga dan jemaat-jemaat sedang berdoa. Aku juga melihat peperangan antara malaikat itu dengan Iblis. Sungguh suatu adegan yang menakjubkan. Iblis kalah dalam peperangan itu, dan menghilang menembus tembok. Kemudian malaikat itu memintaku turun dan berkata, "Tuhan Yesus belum mengizinkanmu mati." Aku merasa sangat terhibur, dan jiwaku kembali ke dalam tubuh."

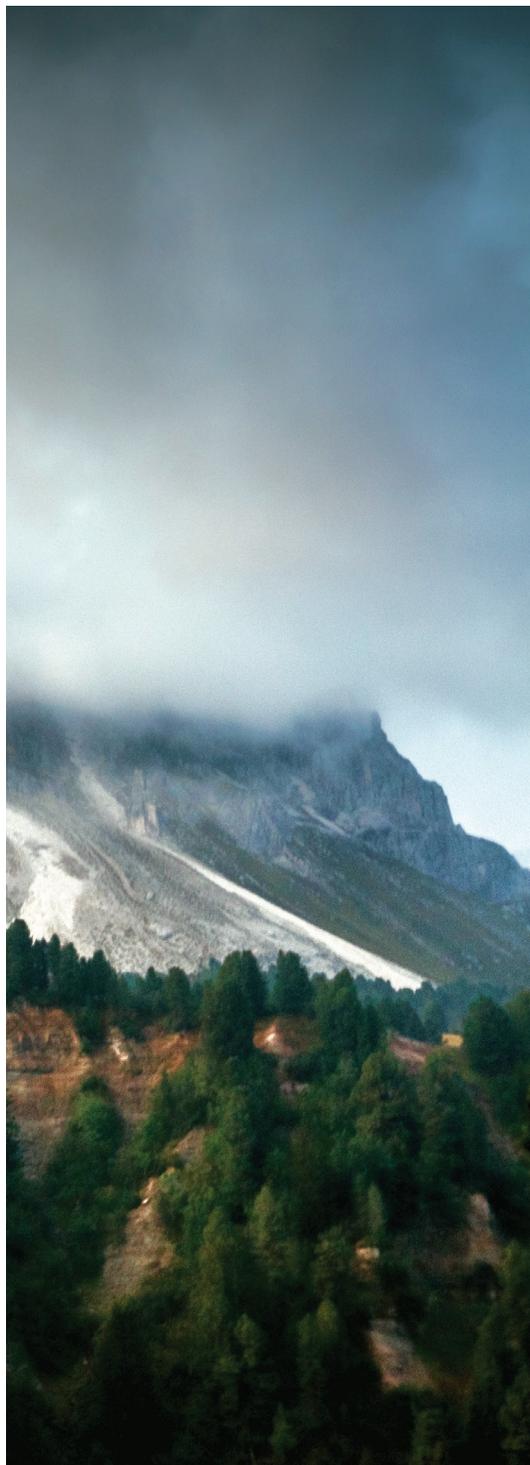
Dalam kesaksiannya, Ming Kai membagikan kata-kata ini kepada semua jemaat: "Iblis sangat kejam. Ia mengincar orang-orang yang dapat ditelannya. Bahkan walaupun apabila kau sedang pergi ke surga, ia tidak akan melepaskanmu. Ia akan terus mencoba kamu sampai napas terakhir. Jadi kapan pun domba Tuhan sedang meregang nyawa, sangat penting untuk memperhatikan dan mendoakan mereka." Ia juga sangat terkesan dengan peringatan rasul di 1 Petrus 5:8-10:

“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama. Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya.”

Setelah malaikat itu pergi, seorang perawat masuk ke kamar untuk memeriksa tekanan darah dan denyut nadinya, yang sekitar 130mm dan 70mm. Suhu tubuhnya juga perlahan kembali normal.

“Seperti yang Tuhan janjikan, aku tidak mati.”

“Selama aku masih bernapas, aku akan mengasihi Tuhan dengan segenap hatiku, dengan segenap kekuatanku, dengan segenap jiwaku. Aku akan merebut setiap kesempatan untuk bekerja bagi Tuhan, untuk membayar kasih-Nya. Kiranya segenap kemuliaan, hormat, dan puji syukur bagi Bapa di surga. Kiranya Ia memberikan berkat dan damai sejahtera bagi domba-domba-Nya.”



Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan
dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

SEPTEMBER 2017

Ruth Hana	1,000,000
Ribka Hagai	1,000,000
NN	500,000
Simarjati	250,000
NN	700,000
Lim Tjing Pey	300,000
Tianggur Sinaga	1,067,000
NN	700,123
NN	600,777

OKTOBER 2017

NN	1,000,000
EW BGR	1,000,000
Simarjati	500,000
Tianggur Sinaga	640,000
Ferry Wijaya	10,000
NN	250,000
NN	292,202
NN	1,000,000

NOVEMBER 2017

Simarjati	500,000
Khiuk Yun Tina	250,000
Tianggur Sinaga	915,000
NN	1,500,555

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi





wartasejati